DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

9

CANDIKA: DEWI PENYEBAR MAUT-9

Oleh Djokolelono

© Penerbit PT Gramedia,
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Desain dan gambar sampul oleh Djokolelono
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 1990

1. PERTEMUAN

SEORANG lelaki berdiri di atas bukit. Di sekitarnya terhampar kehijauan hutan belukar. Puncak-puncak pohon bergelombang. Menjauh. Hingga kaki langit.

Hanya bukit ini yang tampaknya tertinggi.

Tapi itu hanya pada pandangan si lelaki itu. Ia tahu. Tanah yang menjadi dasar bukit itu adalah punggung Gunung Kala Hut. Hingga pastilah ada yang lebih tinggi dari puncak bukit tempatnya berdiri.

Lelaki itu tua hanya karena tampak dari rambutnya yang berkibar panjang dibiarkan tanpa gelung. Rambut itu putih bagai kapas di pintalan. Tubuhnya tegak-tegap. Hanya berbalut kain putih kasar. Matanya pun dilindungi oleh alis tebal putih.

Dan mata itu terpejam. Keningnya berkerut.

Ia adalah Panembahan Megatruh.

Beberapa hari ia telah mengembara, mencari warta. Terutama tentang istrinya, Nyai Rahula, yang kabur hanya karena mengikuti watak kekanak-kanakannya. Ki Megatruh juga memasang telinga tentang adiknya, Nyai Sinom, beserta suaminya, Ki Mahendra, yang menjadi gara-gara ini semua.

Tapi sampai saat itu tak ada keterangan sedikit pun yang bisa memberinya petunjuk.

Mungkinkah ia salah mengambil arah?

Tadinya ia menduga bahwa Nyai Rahula akan pergi ke arah Bala Latar, karena di sana tinggal beberapa keluarganya. Keluarga jauh. Bahkan mungkin sesungguhnya tak ada hubungan keluarga sama sekali. Hubungan yang ada mungkin hanya karena dahulu Nyai Rahula dilahirkan di desa itu.

Tapi tak ada berita tentang wanita tua berambut putih perkasa itu.

Dan ia tertarik untuk mengunjungi bukit ini.

Ini adalah salah satu tempat yang sangat berarti dalam hidupnya. Di sini dulu... entah berapa puluh tahun yang lewat... Sang Brawijaya berkenan menganugerahkan cincin Naga Wilis, perlambang terima kasih tertinggi Wilwatikta atas keberhasilannya memadamkan pemberontakan Nagabisikan.

Ah. Betapa cepatnya waktu berlalu.

Siapa yang kini berada di tahta Wilwatikta?

"Aku, Kakang Megatruh," seolah terdengar sebuah suara menjawab.

"Siapa?" Ki Megatruh tertegun. Ia heran. Bukannya terkejut. Daerah sekelilingnya sepi. Tak ada manusia seorang pun. Dan dengan telinganya yang begitu terlatih, rasanya tak ada sesuatu pun yang bisa bergerak sejauh lima puluh langkah darinya tanpa diketahuinya.

"Di Kediri seorang sakti menyembunyikan diri..." suara itu bagai berlagu.

Ki Megatruh langsung menjatuhkan diri dan bersimpuh. Menunduk menyembah ke arah timur. Dan menggumamkan baris sambungan lagu tersebut, "*Dan matahari pun malu menerangi hari...*"

Lagu itu adalah lagu pembukaan pembacaan riwayat berdirinya kerajaan Wengker. Pikiran Ki Megatruh langsung terpaut pada salah satu pangeran kerajaan kecil itu, yang dulu pernah mengikat persaudaraan dengannya. *"Sang Ahulun*-kah?*"* tanyanya agak ragu, mengingat apa yang ditanyakannya sebelumnya. Walaupun hanya dalam hati. "Mohon ampun jika *sanghulun* salah berucap."

"Jangan memakai banyak basa-basi." Suara itu entah terdengar oleh telinga, entah terdengar hanya di hati. Ki Megatruh sendiri tak tahu. Ia hanya memandang ke suatu titik kosong di sebelah timurnya. "Kau masih

anak desa yang begitu kebingungan masuk istana hingga sepuluh hari tak bisa makan....” Suara itu, atau kesan suaranya, seolah tersenyum.

“Dan Paduka masih pangeran kecil nakal yang baru tahu ada hewan bernama cengkerik di dunia ini,” sahut Ki Megatruh dengan senyum pula di balik jenggot putihnya.

“Kini *kami* duduk di tahta Wilwatikta, tapi masih banyak yang tiada *kami* ketahui.”

“Sang Ahulun dengan mudah menemukan *sanghulun*,” sahut Ki Megatruh.

“Kau sendiri yang menemukan dirimu.... Kau begitu terharu oleh sesuatu hingga kesedihanmu sampai padaku. Justru pada saat aku memikirkanmu. Katakan, apakah kau berbahagia, Kakang?”

“Hamba terpencil di pucuk gunung. Tetapi hamba tak kekurangan suatu apa pun. Itu pun berkat restu Paduka yang telah melindungi negara ini dengan kesejahteraan.”

“Justru aku harus berterima kasih padamu. Berkat bantuan rakyat kecil seperti kau-lah, maka Wilwatikta masih berdiri. Dan ini bukan kata-kata kosong. Siapa belum pernah mendengar nama *Singa Bramantya?”*

“Ahulun, justru di situlah letak kekosongan nama. Hamba merasa belum cukup berbakti pada negara ini,” sembah Ki Megatruh menyembah tempat kosong.

“Ah. Kalau aku tak kenal sifatmu, maka pastilah aku akan mengira kau sekadar merendahkan diri agar mendapat hadiah yang lebih tinggi...,” suara itu bagai tertawa.

“Kiranya dijauhkan sifat seperti itu dari hamba, *Sang Ahulun...”*

“Mengapa *kami* tak pernah mengetahui di mana kau berada?” tanya suara itu. “Kau pun tak pernah memi-

kirkan *kami* hingga tak terjalin hubungan sukma seperti sekarang ini."

"Mungkin karena hamba sekeluarga tak pernah memikirkan pribadi Paduka. Tak terpikir oleh hamba bahwa Paduka-lah yang berada di tahta Wilwatikta...."

"Yah... memang...," suara itu seakan mengeluh. "Sesungguhnya bukan *kami*-lah yang mewarisi tahta ini. Hanya suatu kebetulan, maka keturunan langsung Sang Rajasa harus terhenti. Tapi... aku berusaha menghubungimu, Kakang Megatruh. Ratusan orang kusebarkan. Tak ada hasilnya. Kemudian... sengaja *kami* sebarkan *Kidung Singa Bramantya* dan *Kidung Kidang Brangah.* Kedua Kidung itu kukira tersebar luas dengan cepat."

"Sang Ahulun masih nakal seperti dulu." Ki Megatruh tertawa. "Tetapi tempat kami terpencil...."

"Itu sudah kami pikirkan. Aku tahu kau punya banyak murid. Tapi muridmu pun selalu menutup diri. Maka siasat *kami* adalah... kuharap kau berlapang dada ... membuat kacau kedua *kidung* itu. Zamannya *kami* buat keliru. Nama-nama tokoh pun *kami* campur-adukkan. Juga beberapa kejadian. Walaupun cerita utamanya tak mengingkari sejarah yang pernah terjadi. Mengertikah kau?"

"Ah, ya. Kemungkinan muridku mendengar dan marah membantah cerita itu?" Ki Megatruh tertawa lagi. "Kurasa murid-muridku takkan segoyah itu kepribadiannya."

"Kau belum kenal kenakalanku, Kakang Megatruh.... Di akhir kedua kidung itu *kami* perintahkan menulis bahwa... ha ha ha ha... kau kawin dengan Dinda Pitaloka, Dinda Sinom kawin dengan Kakang Tantri, dan Dinda Mahendra dengan Dinda Rahula... ha ha ha...."

"Ya Dewa!" Ki Megatruh kini betul-betul terkejut.

“Begitulah, Kakang... kurasakan bahkan kau sendiri memendam gejolak rasa kaget. Apalagi muridmu. Tapi... atau kau tak punya murid... atau muridmu betul-betul gemblengan... sampai kini pun belum seorang pun dikabarkan mengamuk karena isi kedua kidung tersebut.”

“Paduka betul-betul masih sangat nakal!” keluh Ki Megatruh. “Jika kedua kidung itu tersebar, pasti sangat sulit untuk membetulkannya lagi!”

“Salahkan muridmu, Kakang Megatruh, mestinya mereka langsung membantah kedua kidung tersebut.”

“Tapi... sebetulnya mengapa *Sang Ahulun* ingin sekali menghubungi hamba?” Ki Megatruh mengerutkan kening. “Sunguh kenakalan *Sang Ahulun* hanya bisa ditandingi oleh adik hamba, Nyai Sinom....”

“Ah. Jadi Dinda Sinom benar-benar telah berkeluarga? Hh... hh... hhh... Suami mana yang tahan padanya? Ah, Kakang, ceritakan apa saja yang terjadi dengan kalian.”

“Rasanya, hamba tak akan kuat melakukan hubungan ini terlalu lama, *Sang Ahulun...* ilmu hamba jelas takkan bisa mengikuti ilmu Paduka....”

“Tak apa. Ceritakan dengan singkat.”

“Sehabis pertempuran besar di Bengawan Bera Rantas itu... yang tinggal di antara kami adalah hamba sendiri, Dinda Sinom, Dinda Mahendra, dan Dinda Rahula.”

“Wah. Dalam *Kidung Singa Bramantya* dan *Kidung Kidang Brangah* yang *kami* sebarkan, kalian masih berenam! Ha ha ha....” Suara di dalam batin Ki Megatruh itu seakan tertawa.

“Kami berempat kemudian saling mengikat hubungan kekeluargaan. Dinda Sinom dan Dinda Mahendra telah dikaruniai seorang putra.... Kami yang lain belum begitu diberkati....”

"Ah. Lalu putra Dewi Kumbini?"

"Hamba tak pernah mendengar beritanya."

"Sayang. Sesungguhnya ia juga memiliki garis darah langsung dari Sang Rajasa. Eh. Mungkin kau belum tahu bahwa... Sang Nagabisikan pun masih hidup?"

"Wah. Betulkah?"

"Kaukira orang sesakti itu bisa runtuh hanya karena tersiram air Bengawan Bera Rantas?"

"Hamba bersyukur... tak sepatutnya manusia dengan ilmu setinggi itu lenyap begitu saja," Ki Megatruh berkata bersungguh-sungguh. "Mungkin *sarika* kini cukup berpandangan luas untuk merundingkan ilmunya denganku... demi kesejahteraan isi jagat."

"Kurasa tidak semudah itu, Kakang... aku merasakan getaran dendamnya... dan kelicikan.... Waspadalah... aku harap... kau bisa menemuiku... Kakang...."

Dan hubungan aneh itu terputus.

Ki Megatruh merasa dirinya lemah lunglai. Begitu banyak ia mengerahkan tenaga untuk memusatkan pikiran tadi.

Ah. Apa sebenarnya yang terjadi?

Ia tahu. Di dunia ini ada semacam ilmu yang bernama 'meraga sukma'. Sukma seseorang bisa direnggut dari jasmaninya dan sanggup bepergian jauh. Sukmanya jadi raga, tapi toh tetap sukma yang tak bisa dilihat, diraba, atau didengar. Sukma itu baru bisa menghubungi seseorang yang memang sukmanya siap dihubungi. Seperti dalam mimpi, misalnya. Atau dalam keadaan sama-sama secara dalam memikirkan sesuatu. Seperti Ki Megatruh tadi.

Tapi... akhirnya toh semuanya serasa mimpi. Betulkah pembicaraan tadi terjadi?

Ki Megatruh mengorak silanya dan berdiri. Rambut putihnya berderai dibelai angin. Ia menghirup udara se-

gar dalam-dalam.

Ia harus percaya bahwa pertemuan tadi terjadi.

Dan mungkin terjadi.

Sang Pangeran kecil yang dulu sangat nakal itu memang berbakat sakti dari semula. Kemudian, mungkin ia jadi Bhre Wengker. Untuk kemudian naik tahta Wilwatikta. Dia yang bergelar *Sang Hyang Purwawisesa.*

Kembali Ki Megatruh menghela napas. Kalau Sang Maharaja benar-benar menyiarkan kedua kidung yang porak-poranda itu... wah, pasti akan hebat jadinya. Terutama kalau Sinom tahu!

Pertanyaannya, sekali lagi, betulkah pertemuan tadi terjadi?

Ki Megatruh menghela napas panjang. Perlahan tangannya mengusap pangkal lehernya.

Dahulu, begitu banyak kalangan istana yang mengenalnya. Sang Brawijaya sendiri memberinya tanda pengenal yang mewajibkan semua orang tunduk padanya. Bahkan, anehnya, itu termasuk Sang Brawijaya sendiri—yang pernah dilakukannya di perang besar padang Bera Rantas, saat ia ingin melarang Sang Maharaja maju berperang memimpin pasukan sendiri. Sekarang... siapa mengenal dirinya? Ya. Siapa bisa mengenal dirinya? Nama-nama besar yang lalu, hanya nama kosong saja kini.

Tangannya mengusap terus pangkal lehernya. Dan tiba-tiba, sedikit demi sedikit, kulit di pangkal leher itu seakan terkelupas. Semakin lebar. Semakin lebar.

Kedua tangannya berhenti sesaat.

Untuk apa ia menyembunyikan keburukan ini? Mungkin untuk menenteramkan hati istrinya. Mungkin hanya untuk memuaskan hati adiknya, Rara Sinom, waktu itu. Mungkin juga demi permintaan Tantripala si maha tabib. Atau desakan Mahendra yang mungkin ha-

nya ingin melucu.

Walaupun ia tak memakai ini, toh orang takkan mengenalnya. Walaupun ia memakai ini, apakah itu berarti ia akan mengizinkan keburukan disembunyikan?

Kedua tangannya mencengkeram sobekan kulit di lehernya. Dan diangkatnya ke atas.

Kulit itu terkelupas. Kemudian... lehernya. Dan... mukanya. Dan... rambutnya.

Ki Megatruh berdiri dengan angin menerpa wajah aslinya. Wajah buruk bercoreng-moreng bekas luka bakar. Batok kepala hitam di mana rambut takkan tumbuh.

Ia ingin menemui jatidirinya.

***

Jauh di sebelah timur, di menara pemujaan, Sang Maharaja penguasa Wilwatikta, Sang Prabu Hyang Purwawisesa, roboh saat bersemadi. Beberapa pendeta pendampingnya sangat terkejut dan gugup berusaha membangunkan Sang Prabu.

Suara pepujian mengalun bersamaan empasan napas lega.

Dan Sang Maharaja membuka matanya. "Tak apa-apa... aku tak apa-apa...," sabda Sang Raja lemah. "Aku bahkan gembira... aku baru bersua... sahabat lama...."

2. PERJALANAN

BEBERAPA saat hening. Tun Kumala berdiri terpaku, setelah mengucapkan kata-kata yang serasa dibisikkan orang padanya. Saat seperti itu ia benci pada pakaian 'Tanah Seberang' yang dipakainya. Matahari telah tinggi, dan panasnya menusuk kulit.

Agak jauh darinya, Nyai Gadung dan Ni Gori menahan napas, memperhatikan 'Wisti' dan Wara Huyeng.

‘Wisti’ tampak pucat. Dan tangan kirinya begitu gemetar hingga ia memerlukan memegang pundak Wara Huyeng. Ia tak punya pikiran lain. Tun Kumala begitu fasih melafalkan kata-kata pertama ajaran *Wajraprayaga.*

Beranikah ia menerjangnya? Ia melirik Wara Huyeng. Wara Huyeng masih memperhatikan Tun Kumala dan kemudian berbisik, “Angin kuat, Junjungan.”

“Huh. Kaukira itu sudah benar?” tiba-tiba Wisti mencibir. “Coba. Di manakah Sang Matahari berada?”

Inilah kata-kata sandi bersayap tentang tenaga dalam *Wajraprayaga.*

Tun Kumala tertegun. Bagaimana ia harus menjawab? Dan sekali lagi terdengar suara desis. Ia pura-pura membungkuk mengambil batu, dan suara itu terdengar jelas.

“Saat Sang Khrisna berada di Kapila, siapa memerlukan matahari?” terdengar seseorang membisikkan kata-kata itu di telinganya. Dan dengan lantang ia pun mengulangi kata-kata itu.

Sekali lagi, Wisti terpaksa mundur selangkah.

Ia melirik pada Nyai Gadung. Wanita tua itu sedang membungkuk memeriksa kaki ‘anak’nya, Ni Gori, yang tampak sekali sangat bingung mendapat perawatan dari ‘ibu’nya itu. Tadi sekilas ia melihat Nyai Gadung menggerakkan bibir. Tetapi itu mungkin hanyalah mantra untuk menyembuhkan sakit kaki Ni Gori.

Dan tiba-tiba Nyai Gadung berpaling padanya, tertawa.

“Aku bukanlah ahli ilmu sesat itu,” orang tua itu berkata. “Tapi seperti layaknya ilmu sesat, sikap si pemilik tidak menggambarkan kekuatan ilmu yang dimilikinya. Nasihatku… kalau kau nggak percaya… coba saja terjang dia… aku ingin lihat tontonan menarik!”

Wisti tak menjawab. Pipinya panas. Pipi yang kuning keputihan itu memerah ranum. Matanya yang indah kini memperhatikan Tun Kumala.

Ia benci pada pemuda yang agaknya mempermainkannya itu. Tetapi tiba-tiba juga muncul rasa ingin memilikinya. Pemuda ini sungguh lain dari yang lain.

Lebih tampan. Lebih aneh. Lebih tak terduga. Dan mungkinkah... ilmunya juga berlebih?

Kalau itu semua benar, tidakkah layak ia menjadi pendampingnya?

Ia orang seberang. Tapi dengan memiliki *Wajraprayaga*, mungkin ia masih dari keluarga dekat istana. Walau... mungkin juga pemuda itu, seperti dirinya, mencuri ilmu langka itu hanya untuk masuk ke dalam istana.

Saat itu Tun Kumala pun memandang padanya.

Dan kedua pasang mata indah, hitam, bersinar tajam itu bentrok.

Kemudian masing-masing sama-sama memalingkan muka.

Tun Kumala tak tahan menerima tatapan orang berilmu setinggi Wara Hita. Wara Hita tak tahan menerima tatapan 'pemuda' impiannya.

Ini tak lepas dari pandang mata Wara Huyeng.

"Junjungan, sudahlah...," bisik Wara Huyeng sambil terus memperhatikan Tun Kumala. "Ikan kecil seperti ini tak usah banyak dipikirkan. Kita bisa mengail di tempat lain!"

"Benar. Yang ini banyak durinya...." Nyai Gadung tertawa.

"Baiklah." Wisti alias Wara Hita mengertakkan gigi, mengepalkan tinju, mengentakkan kaki. Batu di bawah kakinya hancur seketika.

"Aku kelak... akan... mencarimu... Tun!" katanya sedikit gemetar saat ia memutar badan dan dengan lang-

kah gagah pergi mendekati kudanya. Wara Huyeng pun mengangkat bahu, dan tak acuh juga berpaling, berjalan dengan lenggang berlebihan serta melompat langsung ke punggung kudanya. “Mayat-mayat ini biarkan saja, ya,” pesannya pada Nyai Gadung. “Lima hari lagi aku mau ke sini untuk memakannya, hi hi hi hi....” Ia tertawa membelokkan kudanya.

Untuk terakhir kali Wisti memperhatikan Tun Kumala dari atas punggung Tatit Ketiga. Kemudian ia berkata pada Nyai Gadung, “Wanita tua... guruku pasti ingin sekali berkenalan denganmu....”

“Jelas.” Nyai Gadung tertawa. “Melihat hasil ajarannya padamu, tak pelak lagi pastilah ia harus berguru kembali. Mungkin pembantu anakku bisa menerimanya sebagai murid, hi hi hi hi....”

“Hm! Ke mana pun kau pergi, kami pasti bisa mencarimu. Jadi, suatu saat kata-katamu itu harus kaubuktikan....” Kembali Wara Hita memutar kudanya dan mencuri pandang pada Tun Kumala. Saat itu pun Tun Kumala sedang memandang padanya, bahkan seakan ingin mengatakan sesuatu.

“Saudara Wisti...,” kata Tun Kumala lemah.

“Sudahlah... lain kali saja kita bicara....” Ingin Wisti mengeluarkan kata-kata ancaman atau makian. Tetapi yang keluar hanyalah itu. Ia memutar kuda lagi, melirik pada, Tun Kumala, dan menggertak kuda tersebut hingga langsung melesat berderap menaiki lereng tebing. Wara Huyeng tertawa menyusul.

Beberapa saat kemudian, kembali lembah itu hening. Kemudian Tun Kumala menghela napas panjang. Sesaat ragu-ragu. Tapi ia berjalan cukup mantap menuju kudanya, yang seperti kuda-kuda lainnya enak-enak merumput tanpa memperhatikan kejadian di sekeliling mereka. Ia pun jadi merasa tak enak lagi. Kuda ini se-

sungguhnya bukan miliknya. Mungkin milik Wisti. Yang jelas, mereka yang mengantarkannya kini telah terkapar kehilangan nyawa.

"Hei, mau ke mana kau?" Nyai Gadung berseru heran.

"Oh, maaf, Bibi..." Tun Kumala berhenti sesaat. "Aku rasa... sebaiknya aku pergi saja. Terima kasih atas bantuan Bibi dan... Adik Gori. Jelas aku tak bisa membalas budi Bibi. Jika... jika Bibi ke Kuripan, mampirlah ke... ke rumah Rakryan Rangga. Aku... aku pernah tinggal di rumah itu dan... Nyai Rangga kenal aku.... Katakan Bibi pernah menolong aku... mungkin beliau ingin mengucapkan terima kasih...."

"Anak muda, tenangkan pikiranmu." Nyai Gadung mengerutkan kening. "Anggap saja aku tak pernah melakukan apa pun... jadi kau tak usah merasa berutang budi padaku, apalagi sampai kau merasa harus membalasku dengan harta dunia...."

"Terima kasih jika Bibi berpikiran begitu...." Tun Kumala sesaat memainkan tali kekang kudanya. "Terus-terang, tanpa bantuan Bibi mungkin aku sudah jadi korban mereka. Tetapi, terus-terang, jika Bibi tidak ikut campur, maka peristiwa ini... bahkan sampai terjadinya korban nyawa... mungkin tak pernah terjadi."

"Hei, jadi kau menyalahkan Jun... ibuku?" Ni Gori geram berdiri. Ia hampir roboh kembali, tetapi dengan mengertak gigi wanita muda itu berhasil memasang tampang marah.

"Aku tidak menyalahkan siapa-siapa, Adik manis." Tun Kumala mencoba tersenyum. "Ini semua juga karena kegemaranku ikut campur urusan orang... serta... ketidaksetiaanku pada kata-kata dan tekad yang kumiliki. Kalau ada yang patut dihukum, maka akulah itu. Kalau aku teguh akan janjiku pada mereka, mestinya

aku tak usah memperhatikan kalian. Kalau aku mengikuti perasaan hatiku terhadap kalian, mestinya aku tegas menolak mereka. Dan aku tak melakukan keduanya."

Tiba-tiba Tun Kumala termenung.

Banyak yang tak dilakukannya. Ia bertekad untuk mencari keterangan tentang fitnah yang diderita kakaknya. Dan sampai memperoleh pengalaman sepahit ini ia tak memperoleh keterangan apa-apa. Bahkan ia hampir kehilangan nyawa. Yang jelas, ia telah kehilangan Rakryan Mapatih.

Tak peduli akan pelototan Ni Gori, Tun Kumala merangkap tangan. Hampir saja ia memberi salam sembah sebagai layaknya orang Jawa. Tetapi ia ingat peran yang sedang dilakukannya. Dan ia hanya mengangkat tangan itu setinggi dada. Kemudian ia menaiki kudanya.

"Kau..." Hampir Ni Gori mendamprat Tun Kumala. Tapi Nyai Gadung memberi isyarat mencegahnya.

Dengan diam mereka memperhatikan Tun Kumala mengendarai kudanya menaiki tebing. Dan masuk ke dalam hutan.

"Junjungan, manusia tak bertulang seperti dia untuk apa dikasihani?" geram Ni Gori.

Tak ada jawaban.

Terkejut Ni Gori menoleh. "Junjungan!" jeritnya, ia melangkah dan roboh di sisi Nyai Gadung yang terbaring pucat di tanah berbatu.

"Junjungan!" bisik Ni Gori, bingung.

"Gori... bawa aku ke tempat teduh... cari tempat sembunyi untuk beberapa hari ini," bisik Nyai Gadung dengan mata terpejam rapat menahan sakit. "Sesungguhnya aku roboh sedari tadi.... *Bhirawadana* mereka cukup kuat, walaupun agaknya palsu. Kalau saja mereka menyerangku tadi, pastilah aku takkan bisa sela-

mat.... Karena itulah tadi kugunakan anak muda itu untuk menggertak mereka. Ugh...” Sesuatu bergerak di dada Nyai Gadung, dan setitik darah muncul di sudut bibirnya. “Yang bernama Wisti itu cukup kuat. Bawa aku cepat menyingkir, Gori.... Sayang... Sayang si Tun tadi tak mau ikut kita. Sesungguhnya... aku ingin dia jadi muridku... untuk kuadu dengan murid Dinda Si-nom, agar tahu dia, betapa ilmuku pun sanggup mela-wannya....”

“Guru... jangan terlalu banyak bicara, Junjungan... biar hamba dukung... mohon ampun, Junjungan....” Ni Gori mengerahkan tenaga. Ia terhuyung ketika meng-angkat tubuh Nyai Gadung.

“Sayang anak itu terlalu keras kepala... ugh.... Nanti kalau... aku sudah sembuh... biar kita ikuti lagi dia....”

***

Beberapa lama Wara Hita terus memacu kudanya. Me-nutup mulut rapat-rapat. Tak mempedulikan Wara Hu-yeng yang beberapa kali mencoba mengajaknya berbica-ra. Kemudian mereka melewati puncak sebuah bukit kapur. Tiba-tiba saja Wara Hita membelokkan kuda pu-tihnya ke segerombolan semak belukar, berhenti dan... tubuhnya terhuyung jatuh dari punggung kuda!

“Anakmas!” Wara Huyeng menjerit terkejut, melom-pat cepat menyambar tubuh junjungannya itu. Ia cukup sebat hingga Wara Huyeng tak sampai terempas ke ta-nah. “Anakmas... kenapa?”

Wajah Wara Hita pucat-pasi. Napasnya tersengal-sengal. Ia menekap dadanya dan memberi isyarat agar Wara Huyeng mendudukkannya di bayang-bayang per-du.

“Anakmas...” Gugup Wara Huyeng mencoba mene-gakkan duduk Wara Hita. Dan kali ini wanita setengah

tua yang biasanya cerewet dan ceriwis itu tampak begitu kebingungan. Dengan cepat ia memijit beberapa bagian tubuh Wara Hita.

Wara Hita masih juga tersengal-sengal.

"Anakmas... aku tak bisa menemukan apakah Anakmas terluka ataukah cedera... ada apa sebenarnya?" Wara Huyeng mencoba-coba terus.

Wara Hita memejamkan mata rapat-rapat. Keringat mengucur deras di dahinya yang mulus licin. Wara Huyeng menjilat keringat itu dan berpikir-pikir. "Tidak... kau pun tak terkena racun... dan jalan darahmu tak terganggu... lalu kenapa?"

"Ugh!" Tiba-tiba Wara Hita terbatuk, dan darah segar terlempar dari mulutnya.

"Anakmas!" Wara Huyeng menjerit.

Tetapi kini Wara Hita agaknya lebih tenang. Pipinya mulai memerah, dan ia memejamkan mata bersemadi. Melihat ini Wara Huyeng merasa sedikit lega. Ia pun mundur, menuntun kedua kuda mereka ke sebatang pohon, mengikatnya, dan kembali memperhatikan Wara Hita. Diusapnya keringat yang mengucur di muka Wara Hita. Diambilnya selendangnya dan direntangkan di ranting-ranting di atas Wara Hita hingga gadis yang berpakaian pria itu terlindung dari panas matahari.

Kemudian ia menunggu.

Tak berapa lama, Wara Hita membuka matanya.

"Anakmas... apa yang terjadi?" tanyanya.

"Bibi... wanita tua itu sungguh hebat.... Tanpa menyerangku ia telah membuat berantakan semua tata kehidupan di dalam tubuhku. Hanya dengan menangkis *Bhirawadana*-ku! Aku... aku yakin dia tidaklah sesakti Guru Yang Mulia... namun jelas ia jauh di atas Resi Rhagani," kata Wara Hita berbisik.

"Kalau begitu ia harus kita kejar... dan tangkap!" ka-

ta Wara Huyeng bersemangat. “Orang semacam dia akan sangat berbahaya kelak... dan mungkin dia memang sedang memata-matai kita?”

“Kurasa tidak... ia hanya kebetulan lewat dan... ugh ... kita takkan mampu menaklukkannya.... Lebih baik kita menghaturkan hal ini pada Bapa Guru. Itulah sebabnya aku tadi... terpaksa menahan diri.”

“Ugh ya... Tun Kumala tadi memang ranum ya.... Tinggal dipetik... eh, kabur!” Cepat sekali Wara Huyeng lupa akan penderitaan junjungannya itu. “Tapi Anakmas tak usah memperhatikan dia. Apa enaknya wajah tampan kalau badannya... huh... lha kurus begitu kok. Nanti saja kalau kita sudah menguasai Wilwatikta... huh, minta sebelas pangeran yang setampan Tun Kumala pun gampang! Kuat-kuat lagi!”

Wara Hita memejamkan mata dan mencoba pernapasannya. “Aku begitu lemah, Bibi... kurasa bergerak pun aku tak mampu... dan... ugh... pandanganku begitu kabur... Bibi!” Wara Hita memijit-mijit kepalanya.

“Anakmas!” Wara Huyeng membantu memijit Wara Hita.

“Bibi... tolong bawa aku pulang ke Trang Galih.... Bawa aku segera ke Bapa Guru....”

Dan Wara Hita pun roboh pingsan.

***

Desa itu lumayan besarnya. Ada pasar yang ramai. Tapi Tun Kumala yang berada di punggung kuda tak tahu ia berada di mana. Ia tahu nama desa itu hanya dengan bertanya pada seorang anak-anak. Desa Mega Wetan. Dan puncak gunung di belakangnya adalah Gunung Lawu. Hanya itu.

Ia tak bisa bertanya lebih lanjut. Anak itu tak tahu kota mana yang terdekat. Atau ini di daerah mana. Su-

litnya lagi, Tun Kumala terkadang merasa dirinya hanyalah seorang gadis remaja. Jelas tak berani bertanya pada orang-orang dewasa yang tak dikenalnya.

Hanya karena pakaiannya yang sedikit anehlah maka ia tadi didekati oleh anak-anak. Dan ia memberanikan diri bertanya pada mereka.

Kemudian ia merasa lapar. Ia memang membawa uang. Bahkan kemarin kenakalannya mampu muncul saat sesungguhnya pikirannya sedang kacau. Ia mengambil ikat pinggang si Kusya yang ternyata berisi berbagai peralatan keperluan sehari-hari. Termasuk uang. Ikat pinggang kulit lebar itu juga diambilnya karena dapat mengurangi rasa pegal di pinggangnya karena dikocok gerakan kuda. Juga karena di kepala ikat pinggang itu terdapat hiasan logam yang berukir indah, bergambar ular kecil bersayap.

Ia punya uang. Tapi beranikah ia pergi ke warung?

Karena itulah ia beberapa lama mematung di atas punggung kudanya.

Sudah sehari semalam ia berjalan sejak meninggalkan Nyai Gadung dan peristiwa yang begitu menakutkan itu. Ia tak tahu arah. Asal ke arah timur, dengan harapan bisa mencapai suatu tempat yang dikenalnya. Tadi malam ia bermalam di hutan, di atas pohon. Sungguh tak menyenangkan. Ia ketakutan terus. Tak bisa tidur. Dan kelaparan.

Agaknya ia harus makan. Dan mungkin istirahat lagi. Dan bertanya arah yang harus ditempuhnya.

"Hei, minggir! Ini jalan kakekmu, apa!" suara bentakan keras membuatnya tersentak.

Tun Kumala terkejut dan meminggirkan kudanya. Dilihatnya tiga orang penunggang kuda telah berhenti di belakangnya. Dua di antaranya memakai kain merah, bertubuh besar pendek, dan tampak kasar. Yang seo-

rang lagi seorang pria berumur yang tampaknya kaya, kumis dan jenggotnya terawat rapi, gelung rambutnya diikat oleh gelang emas.

"Huh, orang asing lagi," gerutu orang yang membentaknya tadi, seseorang dengan dada lebat oleh rambut. "Cari apa kau sampai sejauh ini ke pedalaman?"

"Sudah, Rota, lanjutkan perjalanan!" tukas si orang kaya.

"Pokoknya jangan sampai kau berada kurang dari lima langkah dari junjunganku, Buyut Pagalan, mengerti!" Yang bernama Rota menghantam kuda Tun Kumala dengan pangkal tombak panjang yang dibawanya, kemudian menggertak kudanya sendiri.

Orang kaya itu, yang mungkin adalah Buyut Pagalan, juga melotot marah pada Tun Kumala sebelum melanjutkan perjalanan mengikuti kedua pengawalnya.

Tun Kumala memijit-mijit kepalanya. Pusing. Mengantuk. Lapar.

Ia menjalankan kudanya.

Tahu-tau ia telah berada di pasar, dan sadar akan hal itu karena kudanya hampir menubruk seorang wanita penjual daun.

"Oh, maaf, Bibi, maaf... aku begitu mengantuk...," gugup Tun Kumala meminta maaf.

"Tak apa, Tuan... rasanya cukup lumayan mati diinjak kuda seorang tuan yang kaya dan tampan. Bukan begitu, Teki?" Penjual daun yang bertubuh nyaris bulat itu terpingkal-pingkal oleh leluconnya sendiri.

"Jangan sembrono, Dadap," rekannya menyahut, memperhatikan Tun Kumala dengan mata yang dikelilingi keriput. "Mungkin Tuan ini tamu dari seberang lautan... bisa-bisa kau dibeli, dibawa pulang, dijadikan tontonan, lho!"

"Aduuuh, ya jangan. Si embok ini jangan dibawa ya,

Tuan, ya... nanti malah membuat repot! Lha orang makanan aku banyak sekali kok, hi hi hi hi....” Dadap si gendut itu terpingkal-pingkal lagi. “Eh, ngomong-ngomong, beli ya dagangan embok ini? Daun bagus kok, Tuan.”

“Ngawur, lha Tuan setampan itu kausuruh beli daun, lha buat apa? Apa buat mbungkus kamu?” tukas si Teki.

“Eala... ya siapa tahu... barangkali hanya ingin memberi hadiah pada si gendut ini... hi hi hi hi.... Apa di seberang kalau makan tidak dibungkus daun, Tuan?” Dadap ini agaknya memang sangat berani omong.

“Ya sama saja, Bibi.” Tun Kumala tersenyum. Dan senyum ini langsung membuat si Teki hampir terjungkal karena kesengsemnya. “Ngomong-ngomong... di mana ya aku bisa membeli makanan?”

“Aduh, Gusti, Dadap! Dadap! Lihat itu tadi? Tuan ini tersenyum padaku! Aduh, Dadap, coba cubit aku... aku ini ngimpi tidak sih?” si Teki gugup berkata pada rekannya, begitu ramai hingga orang-orang di sekelilingnya berhenti dan memperhatikannya.

“Hus, Teki, jangan ribut! Tuan itu sih tersenyum padamu hanya karena ingin kenalan denganku, kan begitu ya, Tuan, ya?” ternyata Dadap ini juga genit.

“Ah, aku memang ingin berkenalan dengan kalian berdua. Tapi... di mana aku bisa makan?” tanya Tun Kumala sabar.

“Waaah, kalau Tuan mau menunggu dan berjalan agak lama, mari ke rumah hamba sajalah... biar nanti kusembelihkan kambing,” kata si Dadap.

“Gila kau, Dadap... kaukira suamimu akan diam saja melihat kau membawa tuan setampan ini?” tukas Teki. “Lebih baik ke rumah hamba saja, Tuan....”

“Kau lebih gila! Suamimu kan juga cemburuan!” kata

Dadap.

"Ya, tapi kau tolol. Kau tadi kan cuma mau menyembelih kambing?" kata Teki.

"Lalu?" kata Dadap.

"Kalau aku... kusembelih dulu suamiku, kemudian kusembelih kambing dan ayam untuk tuan ini... nah, lebih aman, kan?" Teki tertawa terpingkal-pingkal.

"Sudahlah, Bibi... aku lapar sekarang, ke mana aku harus pergi? Maksudku, ke warung yang ada di sekitar sini saja." Tun Kumala hampir putus asa.

"Baik, akan hamba antarkan, Gusti.... Dadap, kau tunggu daganganku!" Teki berdiri.

"Enak saja. Biar aku saja yang mengantarkan!" Dadap juga berdiri.

"Nggak! Kan aku yang tadi hampir ketabrak kudanya!" bantah Teki. "Awas, berani mendekati tuan ini... Nih!" Ia mengeluarkan sebilah golok dan mengacungkannya pada Dadap.

"Eh, kaukira aku takut, ya?" Dadap tak mau kalah, langsung mencabut pisau besar yang tersisip di antara daun-daunnya.

"Tunggu, tunggu, Bibi-bibi... tak usah bertengkar... begini saja, Bibi berdua boleh mengantarkan aku... bagaimana?" Tun Kumala tergesa-gesa mencegah terjadinya pertarungan antar rekan itu.

Sesaat Dadap memandang Teki. Kemudian ia menganggukkan kepala, menyisipkan pisau besarnya di *setagen*-nya. "Boleh. Tapi aku yang di kiri." Ia melotot pada Teki.

"Tak apa. Dia lebih tampan dari kanan," sahut Teki. "Ayo berangkat, Tuan!"

"Eh, eh... ya... baiklah...." Tun Kumala ikut gugup. Ia kini bagaikan seorang pembesar yang berjalan dikawal oleh dua orang wanita aneh itu, yang seorang gendut

bundar, yang seorang kurus berkeriput. Dan ia canggung duduk di atas kudanya yang berjalan selangkah-selangkah. Orang-orang yang mereka lewati jelas-jelas tercengang dan memperhatikan mereka serta membicarakan mereka. Ada juga yang jelas-jelas menertawai mereka. Teki dan Dadap tidak peduli, bahkan bangga tampaknya. Tun Kumala sendiri yang semakin bingung.

Akhirnya mereka berhenti di depan sebuah rumah besar dengan halaman luas. Halaman itu tampak tak terurus, rumput tumbuh membelukar. Pendapanya diubah menjadi semacam warung. Dan tepat di depan warung itu beberapa kuda tertambat. Bau kotoran dan kencing kuda menusuk hidung.

“Eh, tempat apa ini?” Tun Kumala mengerutkan kening.

“Ini rumah penginapan punya Ki Gebang, Tuan. Sangat terkenal,” kata Dadap. “Semua orang yang akan ke Wengker dengan menembus gunung itu selalu bermalam di sini untuk menunggu kawan jalan bersama.”

“Ya. Karena banyak orang bepergian mampir di sini, masakan Ki Gebang sungguh hebat... maklum harus memenuhi selera berbagai macam lidah!”

“Pasti lezat!” Dadap mengiyakan kata-kata Teki tadi.

“Tapi... kotor... dan bau...,” kata Tun Kumala ragu.

“Ah, tak usah kuatir... Ki Gebang punya ruangan khusus di dalam sana... Enak. Aku sering jual daun ke sini kok.... Ayo!” Dadap menyeret tali kekang kuda Tun Kumala.

Di pendapa luar itu telah duduk beberapa orang lelaki sedang makan atau minum. Tadi mereka ribut sekali. Tetapi begitu Tun Kumala dan kedua ‘pengawal’nya muncul, semua terdiam, tercengang memandangnya.

“Hei, apa-apaan ini memelototi Tuanku, heh?” bentak Teki yang mukanya penuh keriput mencoba berla-

gak garang.

Seorang pria tua tertawa terkekeh-kekeh. “Eh, Nenek, kalau kami menonton tuanmu, itu sih wajar. Apa disuruh memandangimu? Nah, itu sih gila namanya, he he he....”

Orang lain pun hilang rasa tercengang mereka dan serentak tertawa.

“Diam!” Dadap mengentakkan kaki hingga lantai pendapa itu bergetar keras. “Kek, jangan ganggu temanku ini, ia sudah ada yang punya!”

“Ya ampun? Betulkah? Kasihan amat lelaki yang harus menderita menjadi suaminya!” Dan si kakek itu tertawa lagi.

“Sialan!” Tiba-tiba Dadap melecutkan tangan. “Suaminya juga suamiku, tahu!” Entah bagaimana pisau besar yang tadi di pinggangnya telah berada di tangan dan melecut ke gelung orang tua itu.

Si lelaki tua menjerit. Rambutnya semburat bubar berantakan terpapas oleh pisau Dadap. Ia menjerit-jerit terus sampai Dadap kembali membentaknya. “Diam!”

“Sekali lagi kau berani menertawai kami, lehermu akan kupendekkan tiga jari. Kaudengar itu, Kek?” ancam Dadap pada si lelaki tua.

“Dengar, dengar, dengar....” Si kakek mengangguk-angguk sampai tiga kali.

“Bagus. Sekarang... di mana Ki Gebang?” tanya Dadap sombong. Sesaat semua terdiam. Kemudian si tua itu mengangkat muka, berkata memelas, “Ad... ada di dalam... tapi... tapi ada tamu... galak-galak....”

“Kurang ajar! Kaupikir ada yang lebih galak dari maduku yang galak ini?” Teki pun mengeluarkan parangnya. “Lagi pula, apa urusanmu?”

“Ya. Tamunya harus minggat dari sini. Ki Gebang!” Dadap berteriak.

“Aku bakar rumah ini kalau ia tak mau melayani kami!” Dengan langkah lebar Teki masuk. Dadap memainkan pisaunya sesaat kemudian menyusul Teki. Tun Kumala tak bisa berbuat lain. Dengan kikuk ia pun ikut masuk.

Bagian dalam rumah itu luas, sejuk dan sedikit rapi. Ada semacam meja pendek di tengah ruangan, dan dua orang pria ada di sana. Seorang, Tun Kumala langsung kenal.

Buyut Pagalan. Di hadapannya, melayani buyut itu makan, tampak seorang pria bertubuh hampir sebundar Dadap.

Dan tiba-tiba di hadapan Tun Kumala muncul Ki Rota, pengawal Buyut Pagalan.

“Huh, mau apa kau?” tanya Ki Rota sambil memelintir kumisnya, sementara sebelah tangannya bertolak pinggang di dekat hulu kelewang dan matanya membelalak tajam.

“Eh, kau siapa?” Dengan geram Dadap mendorong dada Ki Rota yang bidang penuh bulu itu. Dan akibatnya ia terempas terbanting ke lantai dengan suara bergedebug keras.

“Jangan ikut campur, Perempuan!” bentak Ki Rota.

“Kurang ajar!” Tubuh bundar Dadap melompat dari lantai langsung berdiri dan memasang kuda-kuda. “Kau belum kenal si Kembar-Tapi-Tak-Sama Dadap dan Teki, huh! Ki Gebang, usir tamu monyet ini atau kurobohkan rumahmu!” pekik Dadap.

“Bangsat!” Ki Rota tak tahan, langsung melancarkan dua tinju berturut-turut, lurus menghunjam ke ulu hati Dadap. Tapi kini Dadap telah siap. Dengan tangan tertekuk ia menangkis pukulan itu, dan kakinya menghantam keras kaki Ki Rota.

Ki Rota menjerit, terbungkuk, dan Dadap langsung

menyodokkan telapak tangannya keras-keras ke dada Ki Rota. Ki Rota terpekik perlahan, balas menendang. Dadap telah memperkirakan itu. Tubuhnya yang bundar berputar deras dan balas menendang. Bahkan tak sungkan-sungkan ia membabat Ki Rota dengan pisau lebarnya.

Teki dan Dadap bukanlah pendekar sakti. Tetapi mereka adalah istri-istri seorang berandal yang pernah malang-melintang mengacau dunia di kaki Gunung Lawu. Ki Lejong kini memang tak bisa berbuat banyak lagi sejak salah satu kakinya dibabat kutung oleh seorang prajurit wanita dari Kuripan. Dan kini ia tinggal mengandalkan hidupnya dari mata pencaharian kedua istrinya, berjual daun pisang. Iseng-iseng ia mengajar kedua istrinya itu gerak-gerak bela diri yang disesuaikan dengan pekerjaan mereka; mencari daun pisang. Maka Teki dan Dadap sangat ahli mengambil keuntungan dari senjata mereka, parang dan pisau yang berdaun lebar. Bagaikan daun pisang yang lebar, kedua senjata itu selalu ditebaskan miring, dan gerak melayangnya bisa menambah tenaga tebasan serta keluwesan untuk berubah arah. Ini didukung pula oleh ilmu loncat tinggi yang digunakan kedua wanita itu untuk memotong daun-daun pisang yang tinggi—dahulunya mereka memakai galah, namun Ki Lejong mengajari mereka melompat, menebas daun dan menangkap daun itu sebelum rusak terbanting ke tanah. Semua memang gerak alami, dan tak berlambarkan kesaktian apa pun. Tetapi itu telah membuat Ki Rota kalang-kabut!

Ruang dalam itu tentu saja sangat ribut. Dadap terus membentak, memaki, dan menjerit. Ki Rota demikian juga. Tun Kumala sesungguhnya ingin berteriak agar Dadap menghentikan perkelahian. Namun sebagai seorang gadis yang dididik kesopanan maka ia menahan

diri dan mundur bersandar ke sebuah tiang besar, di tempat yang agak gelap. Ia tak tahu harus berbuat apa, dan mungkin juga ia tak mampu berbuat apa-apa. Hanya sejak kecil ia sering mengikuti kakaknya berlatih silat hingga sedikit-banyak ia bisa menilai bahwa Dadap tidak terdesak dan kalaupun Ki Rota itu, atau kawannya, menyerangnya, mungkin ia pun masih bisa mempertahankan diri —asal terbatas pada ilmu silat tanpa lambaran kesaktian apa pun.

Teki juga sangat ribut memberi komando pada madunya atau memaki-maki membuat panas hati Ki Rota.

Buyut Pagalan sendiri berlagak tak acuh, meneruskan makannya. Demikian juga Ki Gebang yang bundar. Di luar ruang orang-orang pun banyak berkumpul menonton.

Tiba-tiba mata Ki Gebang yang sipit di antara pipinya yang tambun sedikit melebar saat memperhatikan Tun Kumala. Dan ia pun membisikkan sesuatu pada Buyut Pagalan.

"Eh, Ki Gebang! Jangan pakai bisik-bisik, ya!" bentak Teki yang melihat gerakan itu. "Pasti kau akan tawarkan kami pada tamu cacingan itu. Huh, jangan harap! Suami kami masih cukup gagah, tahu! Coba suruh maju tamumu itu, biar kucincang-cincang badannya jadi empat belas! Atau kau sendiri yang mau maju?"

"Rota, berhenti dan mundur!" tiba-tiba Buyut Pagalan membentak, berdiri.

"Gampang saja ngomong!" kata Teki. "Tinggalkan dulu kakimu!" teriaknya pada Ki Rota.

Ki Rota merasa serba salah. Ia tahu, jika dilanjutkan pasti ia bisa merebut kemenangan. Ia merasa betapa gerakan-gerakan Dadap terbatas, walaupun semuanya berbahaya. Tapi kini ia diharuskan mundur. Sesaat ia bimbang, dan ini digunakan oleh Dadap untuk men-

cecarnya.

“Maaf, Tuan, harap perintahkan orangmu mundur,” kata Buyut Pagalan pada Tun Kumala.

Tun Kumala sangat setuju usul ini. “Bibi, hentikan dan mundurlah!”

“Dia harus berikan kakinya!” teriak Dadap, terus menerjang.

“Hentikan!” kini Tun Kumala membentak.

Dan suara ini agaknya sangat berpengaruh. Dadap sesaat merunduk, kemudian meloncat tinggi berputar ke belakang, meninggalkan Ki Rota hampir terjerumus terbawa tenaganya.

“Hah, masih untung tuan ini bermurah hati.” Dadap terengah-engah berdiri gagah. “Gimana? Kau majikan-nya mau ganti maju?” Ia menuding Buyut Pagalan de-ngan pisaunya.

“Rota, kau mundur. Gebang, suruh semua orang itu keluar,” perintah Buyut Pagalan berwibawa. “Juga ke-dua wanita itu.”

“Enak saja!” tukas Teki. “Kau mau meracuni tuan ini, apa? Kau saja yang pergi!”

“Tuan, aku ingin bicara denganmu. Rahasia. Mohon kedua pengawalmu Tuan perintahkan keluar.” Buyut Pagalan memakai bahasa separuh kasar separuh halus terhadap Tun Kumala.

“Tuan, aku tidak punya urusan dengan Tuan,” kata Tun Kumala menggagahkan diri, merasa ia harus me-menangkan Teki dan Dadap karena kedua orang itu te-lah bercapai lelah untuknya. “Aku datang hanya untuk makan. Dan kedua orang ini sahabatku. Mereka boleh tinggal atau pergi sesuka hati mereka. Kalau mereka pergi, aku pun pergi!”

“Tuh dengar nggak.” Dadap tertawa. “Ayo, manusia pesolek, kau saja yang minggat dari sini!”

"Tidak, Bibi, biar kita saja yang mengalah...." Tun Kumala pun berpaling untuk meninggalkan tempat itu.

"Tunggu," Buyut Pagalan cepat mencegah. "Baiklah, sesuka hati Tuan. Mari, silakan duduk.... Gebang, keluarkan hidangan!"

Tun Kumala menghela napas panjang. Untung juga peristiwa itu berakhir dengan mudah. Ia memberi isyarat pada Teki dan Dadap agar menahan diri, dan ingat bahwa dirinya seorang 'Tuan' maka ia pun membawakan sikap gagah, duduk di lantai di hadapan Buyut Pagalan yang juga telah duduk.

Teki dan Dadap duduk seenaknya. Mereka cukup tahu diri untuk tidak duduk di dekat Tun Kumala.

Ki Gebang sendiri telah mundur mengusir orang-orang yang tadi menonton, kemudian mencari hidangan, mungkin.

3. PEMBERONTAKAN?

BEBERAPA saat sunyi. Yang terdengar hanya bisik-bisik dan cekikikan Teki dan Dadap yang bersandar pada dinding kayu dan duduk sangat tidak sopan. Rota dan rekannya duduk menjauhi tempat Buyut Pagalan dan Tun Kumala duduk. Kedua orang itu terdiam. Kemudian Ki Gebang muncul diiringi dua orang pelayan yang membawa dua nampan penuh dengan hidangan, ditaruh di depan Tun Kumala dan Buyut Pagalan.

"He, Ki Gebang! Jangan lupa kami, lho! Awas!" teriak Dadap.

"He-eh! Jangan pikir kami ini hanya penjual daun, lho!" kata Teki.

"Enak saja. Selama ini kami menyamar, tahu! Hihihi..." Dadap tertawa terkikik. "Sekarang kau harus tahu, semua tingkah lakumu sudah kami catat!"

“Waduh, kurasa aku tak pernah berbuat salah, Dadap!” kata Ki Gebang gugup.

“Itu sih urusan tuanku. Pokoknya sekarang, hidanganku mana!” bentak Teki.

“Baik, baik....” Ki Gebang betul-betul bergegas keluar.

“Silakan, Tuan,” Buyut Pagalan menyilakan Tun Kumala makan. Dan tak sungkan-sungkan lagi Tun Kumala mengambil sepotong paha ayam panggang, sambil berpaling pada Dadap dan Teki dan berkata, “Aku duluan ya, Bibi....”

“Silakan, silakan.” Dadap tertawa. “Makan yang banyak biar sekuat suamiku, Tuan, hi hi hi....”

“Apakah Tuan benar akan membiarkan mereka tinggal di situ dan mendengarkan pembicaraan kita?” tanya Buyut Pagalan.

“Aku tak mau menyimpan rahasia dari mereka,” kata Tun Kumala. Saat itu pelayan masuk lagi dan membawa makanan untuk Teki dan Dadap yang langsung melahap dengan suara sangat ribut.

“Baiklah, mungkin Tuan berani bertanggung-jawab untuk itu.” Buyut Pagalan agak gelisah, tetapi ia melanjutkan makannya. “Pertama, bolehkah aku mengetahui nama Tuan?”

“Boleh saja. Asal Tuan juga menyebutkan nama Tuan lebih dahulu,” Dadap menyela sebelum Tun Kumala menyahut. “Hati-hati, Tuan, orang ini tampangnya lebih mirip berandal rampok dari Gunung Lawu!”

“Ya, kami hapal benar tampang berandal-berandal rampok Gunung Lawu. Suami kami saja pernah jadi berandal. Nggak nyombong lho!” kata Teki.

“Baiklah. Namaku Pragosa, buyut dari Pagalan. Itu pengawalku, Rota dan Roga. Kami biasanya mendapat perintah langsung dari Trang Galih. Dan Tuan?”

"Namaku Kumala, dari seberang. Aku tak pernah mendapat perintah dari Trang Galih," Tun Kumala berterus-terang. "Kedua bibi ini..."

"Kami pun tak pernah menerima perintah Trang Galih. Apaan itu? Kalau perlu apa-apa langsung kami kerjakan, pakai nunggu-nunggu perintah segala!" Dadap tertawa. "Kau pernah dapat perintah dari Trang Galih, Teki?"

"Kok nggak pernah, itu?" Teki berbicara dengan mulut penuh. "Selama ini kok Trang Galih yang kita perintah. Ya nggak, Dadap?"

"Ya iya saja, biar gampang!"

"...namanya Bibi Dadap dan Bibi Teki...," Tun Kumala menyelesaikan kalimatnya.

"Wah..." Buyut Pagalan sedikit terkejut. Kemudian ia menunjuk hiasan pada ikat pinggang merangkap tempat berbagai keperluan di pinggang Tun Kumala. "Tapi... kurasa ular terbang itu terbang tak terlalu tinggi...."

"Apa? Oh..." Sesaat Tun Kumala bingung, kemudian tertawa ketika sadar bahwa yang dibicarakan Buyut Pagalan adalah ikat pinggangnya. "Oh, ini... kukira ini terserah bagaimana aku memakainya. Kalau perlu terbang ke langit, ya, bisa saja!" katanya tertawa.

Tampak Buyut Pagalan terkejut.

"Apakah ular itu dari Pasukan Badai?" tanyanya heran.

"Mungkin. Yang jelas, dari Kusya...," kata Tun Kumala tak peduli.

"Di manakah Tuan terakhir bertemu dengannya?"

Sesaat Tun Kumala tertegun. Baru kini ia sadar bahwa mungkin sekali buyut ini adalah sahabat karib Kusya. Jika diberitahukannya tentang apa yang terjadi dengan Kusya... mungkin orang ini akan membalas.

"Oh, terakhir kali aku bertemu dia di rumah Emban

Layarmega di Kuripan!" jawab Tun Kumala. "Kenapa kau berani bertanya begitu teliti?"

"Ah, tak apa, Tuan... hanya ingin tahu saja." Buyut 'keder' juga oleh pertanyaan tajam Tun Kumala, walaupun diucapkan dengan lemah lembut.

Justru kelemah-lembutan inilah yang membuat Buyut Pagalan hampir mati ketakutan.

Daerah itu adalah daerah sebelah timur Gunung Lawu. Trang Galih, yang merupakan pusat pergerakan Dewi Candika, ada di sebelah selatan. Walaupun kedua tempat itu dipisahkan oleh jarak dan jurang serta hutan belukar menyeramkan, pengaruh pasukan Dewi Candika sudah sampai pula kemari.

Inilah yang kemudian menimbulkan salah pengertian di pihak Buyut Pagalan.

Dengan janji muluk-muluk, di antaranya kedudukan *wadana* jika gerakan mereka berhasil kelak, maka Buyut Pagalan mengajukan diri sebagai salah satu 'sumber' gerakan. Dengan pengaruh hubungan kekeluargaan, harta, serta kekerasan, ia berhasil menghimpun beberapa desa di wilayah kawedanan *Gemarang.* Salah satu penghubung gerakan itu adalah Kusya, yang memberitahunya tentang seluk-beluk gerakan dan tingkatan-tingkatan. Mereka yang bertanda ular laut sudah menempati kedudukan tinggi. Ular laut terbang lebih tinggi lagi dan tergantung dari kedudukan ular tersebut pada kepala ikat pinggang.

Tadi Tun Kumala berbicara tentang Kusya seolah ia berbicara tentang pesuruh saja. Dan tentang kedudukan ular terbang, ia berkata boleh menaruhnya semaunya. Kemudian gerak-gerik dan suara Tun Kumala yang lemah lembut membuat Buyut Pagalan berpikir... jangan-jangan inilah Dewi Candika sendiri. Atau paling tidak salah satu pembantu dekatnya! Ya. Kalau Dewi

Candika digambarkan sebagai bidadari cantiknya, tak mengherankan bila pembantunya setampan ini. Lalu... apa maksud kedatangan orang setinggi itu dalam urutan pergerakannya?

Juga kedua wanita yang ia tahu hanyalah penjual daun. Sangat mungkin keduanya mata-mata Trang Galih. Ia tahu di sana telah dilatih sebuah pasukan wanita. Bukan tidak mungkin sesungguhnya baik Teki ataupun Dadap adalah anggota pasukan itu.

Kedua hal tadi—kehadiran Tun Kumala dan adanya kedua wanita mata-mata itu—mengarah ke satu pengertian: mungkin Trang Galih tidak mempercayai kemampuannya.

Ini cocok dengan keadaan sebenarnya.

Dari enam belas desa di bawah *Akuwu* Uteran, ia baru berhasil mempengaruhi sepuluh desa. Dan ini bisa dianggap suatu kegagalan.

Bahkan, keadaan makin genting. Akuwu Uteran telah minta bantuan pasukan kawedanan untuk menumpas sepuluh desa pembangkang itu.

Masih untung semua kegentingan itu hanya berada di kalangan para buyut serta pengawal mereka. Penduduk memang belum banyak yang tahu. Tetapi di situlah sulitnya. Akan memihak siapa mereka kalau sebelum kekuasaan tertanam muncul tekanan dari kawedanan?

Mungkin pejabat tinggi dari Trang Galih ini akan membantunya. Ya. Itu pun mungkin. Tapi itu bisa menyebabkan ganjaran yang diterimanya dikurangi!

"He, jangan melongo saja, Buyut! Makananmu habis baru tahu, lho! Tuan kami biar tampan makannya banyak kok!" Dadap tertawa mengejek.

"Oh, ya, silakan makan, Paman, aku memang sangat lapar, jadi maaf, jika aku berlaku tidak sopan," kata Tun Kumala dengan bersungguh-sungguh. Memang, ra-

sa laparnya serta lezatnya hidangan Ki Gebang membuat ia lupa akan tata susila.

"Tuan, bolehkah kita berbicara sementara Tuan bersantap?" Bahasa Buyut Pagalan sedikit berubah, lebih halus. "Hamba sudah makan tadi... dan rasanya kehadiran Tuan bisa mengubah apa yang telah disepakati oleh Sepuluh Sumber Kecil."

"Ah. Boleh saja. Memang kalau kecil, walaupun sepuluh sumber, tak akan menghasilkan sebuah sungai besar," sahut Tun Kumala sekenanya.

"Itulah... karenanya, hamba mohon kita bisa bicara berdua saja," bisik Buyut Pagalan.

"Seperti kukatakan, apa yang terjadi di sini tak kututupi dari keduanya. Dan keduanya sudah tahu apa yang terjadi di sini. Untuk apa disembunyikan?" jawab Tun Kumala penuh teka-teki. Kini perutnya telah kenyang. Hampir ia berdiri untuk membereskan peralatan makan di hadapannya. Tetapi tidak. Ia adalah seorang muda yang mestinya berandalan kalau mengingat kedua 'pengawalnya' yang seperti setan itu. Maka ia pun mengusap mulut dengan kainnya dan mundur untuk bersandar ke sebuah tiang, dengan kaki terangkat kurang ajar.

"Katakan apa yang ingin Paman katakan, atau biarkan aku tidur," katanya lagi. Dan ia betul-betul menguap. Lebar-lebar.

"Hmm... anu... baiklah..." Buyut Pagalan beringsut mendekat. "Hamba sesungguhnya... terus-terang... harus mengakui kegagalan hamba. Untuk itu hamba mohon diampuni. Kalau saja Akuwu Uteran tidak mendapat dukungan orang luar... pasti ia sudah bergabung dalam kesetiaan kita...."

"Paman bilang... Akuwu Uteran jadinya tidak setia?" Tun Kumala mengerutkan kening. Sebagai putri rangga

dan adik Sindura yang sangat memikirkan keutuhan negara, ia terbiasa berbicara tentang pergolakan negeri. Ia tahu, karenanya, tentang banyaknya daerah yang diragukan kesetiaannya. “Dan Paman tentu dibujuknya ikut?”

“Be... benar, Tuan... tapi hamba dan sepuluh buyut lainnya tetap bersatu... dan sesungguhnya akan bisa dengan mudah merebut tampuk pimpinan di Uteran, tapi... sang akuwu, seperti kata hamba tadi, dapat bantuan dari luar dan sudah minta pertolongan dari kawedanan Gemarang.”

“Huh?” Tun Kumala tampak sangat heran. “Paman maksud Wadana Gemarang juga ikut berontak?”

“I... iyya...” Sesungguhnya Buyut Pagalan makin bingung. “Dan hamba beserta yang lain tak berani melawannya. Yang hamba kuatirkan... alih-alih kami mencoba menaklukkan mereka, mungkin merekalah yang menaklukkan kami. Untuk itu...” Buyut Pagalan melihat kiri-kanan, “kami memutuskan untuk menyerang ke Uteran. Langsung. Jika Uteran dapat kami rebut, pasti tak sulit menguasai buyut lainnya... dan kami bisa sedikit lega saat menyerang ke Gemarang nanti.”

“Bagus juga... tapi apakah Paman tidak berusaha meminta bantuan ke kabupaten?” Tun Kumala mengerutkan alisnya.

“Hamba... hamba tak tahu harus menghubungi siapa....” Buyut Pagalan kembali memperhatikan Tun Kumala. “Pikiran hamba... sementara kami mencoba hubungan dengan pusat, peristiwa ini kami coba kami tangani sendiri... dengan bantuan Tuan, pastilah kita sanggup mengalahkan Akuwu Uteran.”

“Semangatmu hebat, Buyut, pasti kelak kau memperoleh hadiah.” Kembali Tun Kumala menguap lagi.

“Jadi Tuan bersedia memimpin kami?” tanya Buyut

Pagalan dengan mata lebar.

"Bolehlah. Aku punya banyak kenalan di Kuripan, kalau perlu mereka boleh datang." Tun Kumala betul-betul sangat mengantuk.

"Hamba rasa tak perlu mendatangkan orang Kuripan," Buyut Pagalan hati-hati berkata. Mungkin juga pemuda di depannya ini sedang mengujinya. Atau bahkan sedang memberinya peringatan bahwa sesungguhnya ia tak layak jadi wadana hingga harus digantikan dengan orang Kuripan. "Hamba yakin orang-orang di bawah hamba sanggup dikerahkan untuk keperluan itu. Yang jadi ganjalan hanyalah orang luar yang dipanggil Akuwu. Dan itu hamba yakin bisa dibereskan dengan kehadiran Tuan."

"Tentu, tentu..." Tun Kumala menguap lagi.

"Kalau begitu... biar nanti malam hamba kumpulkan semua buyut yang telah sepakat, dan kita berangkat melabrak akuwu itu?" tanya Buyut Pagalan penuh harap.

"Bisa, bisa... asal aku boleh tidur dulu."

"Tentu, tentu..." Buyut Pagalan cepat berpaling dan berteriak memanggil Ki Gebang, "Gebang! Siapkan peraduan buat junjungan kita ini!"

"Enak saja! Junjungan siapa, huh! Merebut junjungan orang!" Dadap yang sedari tadi terdiam terkantuk-kantuk juga langsung sadar dan bangkit. "Ayo, Teki, siapkan kamar! Tuan... kali ini yang menemani Tuan tidur aku atau Teki? Teki selalu mendengkur kalau tidur, lho!"

"E, e, e... fitnah itu!" tukas Teki. "Justru dia... kalau tidur, wah, banjir!"

Tun Kumala betul-betul mengantuk. Ia bangkit dan berkata, "Sudah, sudah. Pokoknya kalian berjaga di pintu dan jangan biarkan orang membangunkanku. Ayo!"

Agak terhuyung ia berjalan mengikuti Ki Gebang yang sudah muncul.

Seperginya mereka, Buyut Pagalan termenung. Siapa sih sebenarnya orang muda itu?

"Rota, ke sini kau!" setengah berbisik ia memanggil pengawalnya.

"Hamba, Junjungan." Ki Rota mendekat.

"Bagaimana pandanganmu tentang... orang itu?" Buyut Pagalan berbisik.

"Kuda dan semua barangnya telah hamba selidiki," Ki Rota juga berbisik. "Sepertinya... ia memang dari Trang Galih, Junjungan. Tapi... ada sesuatu yang aneh pada beliau... hamba tak mengerti apa."

"Ya, aku juga merasakan itu. Yah, mungkin nanti malam kita tahu belangnya. Kalau dia belang."

"Nanti malam?"

"Ya. Akan aku ajak dia melabrak ke Uteran. Hubungi Buyut Tantram, Gitra, dan Sumbing. Minta mereka membawa orang-orang secukupnya untuk berkumpul di Padas Putih, di pinggir kali. Nanti malam. Katakan, mungkin kita langsung menyerang ke Uteran."

"Buyut-buyut lain?"

"Aku akan minta mereka untuk bersiap-siap. Kalau-kalau jago kita ini keok dan mungkin Uteran akan menyerbu kemari. Cepat, pergilah!"

"Hamba, Junjungan...," Ki Rota menghaturkan sembah dan mundur.

Beberapa saat kemudian Ki Gebang muncul, mendekat.

"Bagaimana pendapatmu, Gebang? Tentang..." Buyut Pagalan melirik ke ruang dalam.

"Ada yang tidak hamba mengerti. Tampaknya beliau begitu lemah lembut hingga mungkin tak punya kesaktian apa pun. Tetapi walaupun begitu ada sesuatu wi-

bawa yang membuat orang tak berani berbuat apa pun padanya," kata Ki Gebang hampir berbisik.

"Aku pun merasa begitu." Buyut Pagalan termenung. "Baiklah. Kita saksikan saja nanti. Tolong awasi gerak-gerik mereka, Gebang, aku akan menghubungi yang lain."

"Baik, Buyut."

Buyut Pagalan berdiri.

4. DI UTERAN

RUMAH Akuwu Uteran layak sebagai tempat tinggal akuwu. Luas halamannya. Berpagar tembok kokoh tinggi. Dengan rumah-rumah besar dan pendapa luas.

Lewat tengah malam.

Beberapa ekor kuda berjalan gontai masuk ke dalam halaman. Beberapa belas prajurit berkuda. Dan beberapa belas juga prajurit jalan kaki. Para pembantu Akuwu pun berhamburan keluar untuk menyambut dan merawat kuda-kuda itu. Para prajurit berkuda beristirahat di pendapa. Dua orang gagah berjalan langsung ke rumah dalam. Seorang tua, namun jelas berjalan masih tegap. Dialah Ki Tunggul Seloka, akuwu di Uteran. Beberapa langkah di depannya, jaraknya menandakan hormat, berjalan seorang muda yang nyaris bundar. Ia adalah seorang *Juru.* Juru Wira Prakara dari Gerati. Putra Rakryan Demung Kuripan.

Wira Prakara duduk di tengah ruang dalam. Bersandar ke tiang. Terengah-engah. Udara dingin, namun ia harus mengusap keringat.

Seorang pelayan wanita cepat datang menghidangkan 'kendi' berisi air dingin. Wira Prakara langsung mereguknya.

"Huh, kurang ajar. Mengapa tidak menghajar mereka

saja di Pagalan?” tanya Wira Prakara terengah-engah.

“Di malam seperti ini, Tuan? Bisa kita habis... kalau tidak dihajar pasukan Pagalan, mungkin juga dimakan harimau! Lagi pula, jika kita memang niat menyerbu ke sana, kita harus mengadakan persiapan lebih lengkap,” kata Akuwu Uteran.

“Huh! Aku juga tak suka dimakan macan... lebih baik kita makan macannya, eh, Akuwu ya? He he he. Ya, kau benar. Persediaan harus lebih lengkap. Terutama makanannya. Jangan dilupakan. Masa malam-malam begini kau hanya bisa menghidangkan air dingin! Memangnya tak ada makanan?” tanya Juru Wira Prakara mengusap bibirnya.

“Memang persediaan makanan sudah hamba siapkan untuk berjaga-jaga kalau-kalau tempat ini dikepung oleh orang-orang liar itu. Begitu juga semua bahan obat-obatan. Kami sudah kumpulkan di lumbung. Untuk bertahan ataupun menyerang, lebih dari cukup!”

“Kalau begitu, bakar saja Pagalan!”

“Gusti Wadana berpesan, selama masih bisa diajak berunding, orang-orang selatan itu harap dilunaki saja ... kalau perlu sekali, tangkap saja para pentolannya....”

“Ah, Wadana Gemarang memang terlalu malas.” Juru Wira Prakara menghirup minuman di depannya. “Terlalu gemuk. Ingat kata-kataku, Akuwu... orang macam itu takkan pernah naik pangkat jadi juru....”

Akuwu Uteran tak menjawab. Ia hanya melirik juru di depannya itu. Nyaris bundar. Namun jelas ia seorang juru. Walaupun tentu saja ia tahu bahwa juru yang di depannya ini tidak merangkak dari bawah, melainkan dijatuhkan dari atas. Siapa tidak tahu bahwa Juru Gerati, Wira Prakara, adalah putra Rakryan Demung yang juga ayah dari selir terkasih yang dipertuan di Kuripan? Agak mengherankan juga kenapa si juru yang gemuk ini

mau bersusah payah datang ke Uteran yang terpencil. Dan bukannya Wadana Gemarang sendiri yang datang.

"Gusti Juru... sesungguhnya peristiwa sekecil ini tak perlu ditangani oleh Paduka... sungguh memalukan," sembah Akuwu Uteran.

"Aaaah... begitulah para ksatria Wilwatikta, Akuwu... jika ada pembagian harta mereka tak bergairah, tetapi jika tugas menanti, wah, semua berebut!" Dan Wira Prakara tertawa terkiyal-kiyal. "Tapi ada sebab lain, Akuwu... aku memang sedang mengejar seseorang," Wira Prakara merendahkan suaranya seolah takut kalau terdengar orang lain. "Kaudengar desas-desus tentang Dewi Candika?"

"Benar, Gusti." Akuwu Uteran juga tampak ketakutan. "Apakah... apakah dewi itu datang kemari?"

"Mungkin. Tapi kau tak perlu kuatir. Yang diincarnya hanyalah mereka yang berdarah langsung keturunan Sang Rajasa. Nah. Ada untungnya bukan, kau berasal dari rakyat jelata? He he he he..."

"Lalu... kenapa Paduka datang kemari? Rasanya terlalu tinggi kalau hanya untuk mengurus pemberontakan sepuluh desa kecil terpencil saja...."

"Itulah. Terakhir kali kami melihat tanda-tanda bahwa Candika ada di Kuripan. Bahkan telah berhasil melumpuhkan Sang Mapatih!" Mata Wira Prakara membelalak. "Namun ketika aku dan pasukanku datang ke tempat itu, ternyata tempat itu telah kosong."

"Lalu... Gusti mengejar kemari?"

"Yaaah... begitulah. Rakryan Mapatih yang memerintahkan... jadi aku harus menurutinya. Kalau tidak, woooo... bisa-bisa aku terus jadi juru seumur hidup. Lho. Apa enaknya? He he he he..."

"Wah... jika Sang Dewi Candika melarikan diri dari Paduka, padahal Sang Mapatih berhasil dikalahkan-

nya... jelas Paduka lebih dahsyat dari Sang Mapatih, bukan? Ya, pasti, tak lama lagi Kuripan punya mapatih baru kalau begitu!"

"Ha ha ha... kau cerdik, Akuwu. Kalau itu terjadi, pasti kau pun akan kecipratan anugerah... jangan kuatir!"

"Tapi, betulkah Sang Dewi Candika lari dari Paduka?"

"Mungkin. Mungkin juga. Ya, bukannya tidak mungkin. Sebab... begini. Semua tahu kesaktian Paman Mapatih. Nah, kalau beliau sampai roboh dan hampir tak bisa bangkit lagi... bisa ditarik kesimpulan pastilah lawannya kemungkinan luka parah juga. Ya toh? Dalam keadaan begitu, mungkin saja kau sendiri pun sanggup mengalahkannya. Siasat yang harus dipakai tentunya, kejar terus, jangan sampai ia punya kesempatan memulihkan tenaga. Nah. Dari hasil penyelidikan mata-mata negara, ada dua orang manusia meninggalkan tempat itu. Terus kami lacak. Memerlukan ketekunan selama beberapa hari pelacakan untuk akhirnya kami mendapat kesimpulan bahwa kedua orang itu berada di daerah selatan ini... dan Wadana Gemarang sekalian minta tolong untuk membereskan kesulitanmu. Yah. Sekali rengkuh tiga-empat pulau terlampaui, bukankah begitu?"

Beberapa saat Akuwu Uteran termenung. Kemudian hampir berbisik bertanya, "Apakah tidak mungkin bahwa... Buyut Pagalan mendapat dukungan Dewi Candika?"

"He he he... bukan kamu saja yang cerdas untuk bisa memikirkan hal itu, Akuwu...." Juru Wira Prakara tertawa. "Ingat, kesulitanmu dengan sepuluh desa selatan itu bermula jauh sebelum ini. Satu. Kedua, ingat pula bahwa ternyata tadi buyut jahanam itu tak meme-

nuhi janjinya untuk bertemu dengan kita. Artinya, mungkin ia tak punya hubungan apa pun dengan Dewi Candika. Atau, ia memang punya hubungan, namun karena Dewi Candika cedera berat maka tak berani datang. Yang berarti bahwa Dewi Candika ada di sini. Karena itulah tadi aku mengusulkan kita menyerbu ke selatan saja. Kemungkinan lain, mungkin ia telah mendengar kedatanganku, lha ya lalu ketakutan."

"Yang hamba pikirkan... mengapa mereka dulu berani menerima undangan hamba untuk merundingkan persoalan yang hanya berarti satu: perang tanding."

"Jelas. Karena mereka tahu kau tidak bisa apa-apa. Iya, kan? Kau tak bisa apa-apa kan, Akuwu? Coba... tadi sore saja... istrimu manggang ayam untuk santapanku... masa bulunya masih lengkap. Dikira aku ini musang apa? Itu baru istrimu. Kamu mestinya apalagi, ya toh? Tapi... ehm, ehm, aku kok lapar ya? Ayam panggangnya yang tadi masih apa?"

"Mohon ampun, Gusti Juru. Nanti akan hamba tengok ke dalam...."

"Ya, sekarang saja. Sekalian ya, siapkan semuanya. Juga sayurnya yang tadi ya... dan jangan lupa... tuaknya! Huh. Kok dingin sekali. Dan... panggilkan pengawalku. Ki Gubar. Paling sudah tidur dia. Bangunkan saja."

"Baik, Gusti." Ki Tunggul Seloka, akuwu Uteran, menghaturkan sembah dan mundur.

Berjalan di kegelapan ia memikirkan betapa orang-orang di kedudukan pimpinan kerajaan tingkahnya hampir mirip semua. Memang masih tangguh untuk jabatannya, tetapi kebanyakan sudah mulai lebih mengutamakan bersenang-senang. Hanya seorang pejabat yang dikenalnya, yang tampaknya bertabiat lain. Ra Sindura, seorang pimpinan pasukan kerajaan. Saat itu

Ra Sindura dan pasukannya bertugas mengamankan daerah yang akan dilalui Sang Raja dalam perjalanan tamasya ke laut. Dan ksatria itu tampak sederhana, mudah menyatu dengan penduduk desa. Tapi yah, mungkin juga itu hanya bersandiwara.

Tiba-tiba ia tertegun. Ia sedang berada di bawah bayang-bayang rumah besar dan lumbung padi serta kandang kuda. Keadaan begitu gelap. Di kejauhan, dekat gapura, para prajurit bergerombol mengelilingi api unggun. Ada yang tidur menggeletak di tanah. Ada yang duduk terkantuk-kantuk. Ada yang bersandar ke tembok. Dan mereka berbicara dengan suara mengantuk. Dari rumah besar ia mendengar beberapa suara dengkur halus. Dan di kandang kuda beberapa ekor kuda agaknya gelisah mengentak-entakkan kaki.

Tadi seolah-olah ia melihat sebuah bayangan menyelinap.

Bulu kuduknya berdiri. Tetapi ia sesungguhnya tak takut. Perlahan tangannya mencabut keris di pinggangnya.

“Kau berada di tempat Akuwu Uteran,” ia berkata mantap. “Jika kau tak menampakkan diri, maka jangan salahkan kelancangan kerisku!”

Tak ada jawaban. Tak ada gerakan apa pun. Sedikit suara gemerisik dari arah lumbung. Tapi mungkin itu hanya khayalannya belaka. Perlahan ia beringsut dalam kegelapan ke arah lumbung.

Di pinggir pintu lumbung seseorang terbaring menggeletak. Ki Tunggul Seloka terperanjat sejenak. Tetapi didengarnya orang itu masih bernapas teratur. Agaknya tidur. Sedikit lega Akuwu Uteran itu maju. Remang-remang dikenalnya orang itu, Sara, salah seorang prajuritnya. Memang dalam keadaan nyaris genting itu lumbung diperintahkannya dijaga. Tetapi Ki Sara ini agak-

nya hanya pindah tempat tidur saja. Hampir didepaknya prajurit itu. Kemudian dilihatnya pintu lumbung terbuka.

"Hah?" Ki Tunggul Seloka berseru heran.

Tapi ia bukanlah seorang penakut. Cekatan ia melompat masuk, langsung merapat ke dinding.

Di dalam gelap. Tunggul Seloka menahan napas. Tak terdengar suara apa pun. Ketika matanya sudah terbiasa dengan kegelapan, ia pun tak melihat sesuatu yang mencurigakan. Nalurinya mengatakan tak ada manusia lain di tempat itu kecuali dirinya. Tapi ia tak mau mengambil risiko. Ia melompat ke luar, langsung bersuit memanggil para prajuritnya.

Beberapa orang memang berlari mendatangi mendengar suitan khusus itu. Yang lain dengan patuh tetap pada tempatnya sesuai peraturan.

Yang datang dengan membawa obor adalah Ki Gara dan enam orang bawahannya.

"Ada apa, Junjungan?" tanya Ki Gara ketika mengenali Ki Tunggul Seloka yang tadi berdiri di balik tiang rumah besar.

"Seorang memeriksa Sara. Gara, kau ikut aku masuk. Yang lain berjaga-jaga!" Kembali Tunggul Seloka masuk ke dalam lumbung, kini diiringi oleh Ki Gara yang membawa obor.

Sekilas tak terlihat sesuatu yang mencurigakan. Tumpukan padi dan palawija padat sampai ke bubungan.

"Ada apa gerangan, Junjungan? Kenapa si Sara?" bisik Gara.

"Hmmh. Lihat!" Tunggul Seloka menunjuk ke tiang besar dekat tumpukan tertinggi padi.

"Hamba tak melihat apa-apa," bisik Gara.

"Memang. Di situ sesungguhnya tersimpan bungkus-

an obat-obatan untuk peperangan. Dan bungkusan itu tiada," sahut Tunggul Seloka.

"Ya Gusti! Benar!" seru Ki Gara. Cepat ia menaruh obor di dinding dan melompat memanjat tumpukan padi. Beberapa saat memeriksa di atas, ia melompat lagi turun.

"Tak berbekas apa pun," bisik Ki Gara. "Tapi... siapakah begitu kesudian mencuri obat-obatan?"

"Apakah kau tak mengerti? Ini obat-obatan khusus untuk peperangan. Obat luka dan racun. Dan karena keadaan kita memanas, aku telah memerintahkan memborong sebanyak mungkin obat-obatan itu dari daerah sekitar tempat ini. Kini semuanya hilang. Apakah tak terpikir olehmu bahwa kemungkinan lawan kita yang mencurinya?" kata Ki Tunggul Seloka.

"Ya, Gusti! Junjungan benar...," bisik Ki Gara.

"Dan siapa pun yang melakukannya, berhasil masuk melewati kalian semua. Nah, bukankah itu berarti ia sakti sekali?"

"Dan kemungkinan dia berpihak pada... para buyut dari selatan?" Ki Gara membelalakkan matanya.

"Cepat kausuruh orang-orang menyebar mencari jejak. Jangan lupa penjagaan di sini. Berangkat!" desis Akuwu Tunggul Seloka. Ki Gara dan kawan-kawannya bergegas pergi.

"Heh, ada apa ini, hah? Bukankah kau kuminta mengambilkan makanan?" Ternyata Juru Wira Prakara ikut datang mendekat. Lengkap dikawal oleh lima orang prajurit dari Kuripan.

"Mohon ampun, Junjungan, agaknya kita baru saja kemasukan musuh tangguh," sembah Akuwu Uteran.

"Hah?" Gubar, salah seorang pengawal Wira Prakara, cepat menunduk memeriksa Ki Sara. Ia berkata seolah bergumam, "Orang ini terkena ajian penidur yang sa-

ngat ampuh, Gusti, dan agaknya orang yang melakukannya tidak tega untuk membuatnya cedera." Gubar melompat masuk ke dalam lumbung, dan tak berapa lama keluar lagi, berkata, "Orang yang masuk bertubuh sangat ringan, Gusti... dan tidak membawa senjata tajam. Tali gantungan bungkusan obat itu diputuskan dengan tangan."

"Ah, bagus!" senyum Wira Prakara.

"Hamba tidak mengerti, Gusti," kata Tunggul Seloka.

"Aku tak yakin ini perbuatan sepuluh buyut dari selatan. Tetapi, mungkin juga orangnya kemudian membantu mereka...." Wira Prakara terus tersenyum penuh arti.

"Dan siapakah orang itu, Gusti?" tanya Tunggul Seloka.

"Dewi Candika," kata Wira Prakara mantap. "Dia wanita, maka mungkin ia tega membunuh, tetapi tidak tega menyiksa. Badannya ringan. Dan agaknya ia luka parah hingga memerlukan bahan obat-obatan. Karena yang dicurinya kemungkinan adalah obat-obatan biasa, maka bisa ditarik kesimpulan ia sudah putus asa... mau mencoba segala obat. Nah, kalau orang macam ini membantu pihak lawan, silakan."

"Jadi bagaimana, Junjungan?" tanya Tunggul Seloka.

"Suruh cari jejaknya, kita kejar!" kata Wira Prakara berapi-api. "Atau... besok pagi kita labrak daerah selatan. Kalau kau tidak tega pada pertempuran terbuka, ajak mereka untuk perang tanding!"

Ki Gubar, pengawal Juru Wira Prakara, mengangguk-angguk dengan perasaan bangga, seolah usulan tadi takkan tertandingi oleh usulan siapa pun. "Ya, kita hajar saja daerah selatan itu."

"Tapi..." Akuwu Uteran tampak masih sangat ragu-

ragu.

"Jangan kuatir, Gusti Akuwu," sembah Ki Gubar. "Para prajurit Kuripan ada di sini. Tak ada yang perlu ditakutkan."

Akhirnya sang akuwu pun menganggukkan kepala perlahan.

5. ORANG TRANG GALIH

DADAP dan Teki berdiri gagah di kiri-kanan pintu bilik itu. Masing-masing dengan membawa parang besar dan pisau lebar terhunus mengancam. Dan masing-masing menyeringai kurang ajar.

Di depan mereka berdiri, paling depan, Buyut Pagalan, dengan sikap berusaha keras menahan sabar. Kemudian Ki Gebang yang kebingungan. Rota dan Roga yang tampak sangat gemas. Serta beberapa orang prajurit desa.

"Perempuan... dengar..." Buyut Pagalan akan mulai, tetapi langsung ditukas Dadap.

"Pokoknya tidak!" kata Dadap tegas. "Tak seorang pun membangunkan pujaan kami! Sebelum beliau bangun sendiri!"

"Tetapi, Perempuan, dengar! Junjunganmu itu mestinya bangun tadi malam untuk membantu aku!" kilah Buyut Pagalan.

"Apa urusanku? Pokoknya beliau jangan diganggu!" Teki ikut berbicara.

"Ya! Kalau perlu, langkahi dulu mayatku!" kata Dadap.

"Wah, itu sih jelas sulit, Dadap...." Teki tiba-tiba tertawa geli.

"Kenapa? Karena aku sakti?" tanya Dadap.

"Bukan. Karena kau begitu bundar! Siapa bisa me-

langkahi mayatmu dengan mudah? Hi hi hi hi...” Teki tertawa-tawa.

“Kurang ajar! Pokoknya nggak boleh!” Dadap bersikeras.

“Dengar dulu, Dadap, Teki... kan beliau itu bukan majikanmu?” Ki Gebang ikut berbicara.

“Jelas bukan, ya, Teki....” Dadap tertawa pada Teki.

“Ho-oh! Beliau kan pujaan, wiuw! Tampannya seperti Batara Kamajaya turun ke dunia!” kata Teki.

“Ya benar,” kata Dadap. “Kalau Ki Gebang seperti dia sih... separuuuuuh saja, wah, bisa kami ikut Ki Gebang!”

“Ahhh, minggir kau!” Ki Roga geram maju ke depan. Tapi gerakannya terhenti karena kedua senjata Dadap dan Teki menghadangnya.

“Hah, kalian kira kalian bisa menahanku?” geram Ki Roga.

“Mungkin tidak bisa,” kata Dadap. “Tapi kaukira tuan yang di dalam itu akan berdiam diri saja?”

“Ho-oh, bukankah bahkan Gusti Buyut tak berani melanggar perintahnya, kenapa kau berani?” tanya Teki.

“Nyawamu rangkap, apa?” goda Dadap.

“Aku hanya minta kau membangunkan beliau, Perempuan,” kata Buyut Pagalan. “Sudah hampir sehari semalam beliau tidur!”

“Bagaimana Gusti Buyut bisa mengatur tidur beliau,” kata Dadap. “Orang besar tidur semaunya. Mau empat puluh hari empat puluh malam, apa salahnya.”

“Ya, tetapi ini untuk keperluan beliau juga! Katakan pada beliau, jika tak segera jaga maka rencana Trang Galih akan gagal!”

“Hamba tak peduli itu, Buyut... pokoknya pujaan kami harus istirahat. Tak seorang pun boleh menggang-

gu."

"Ya," sahut Dadap. "Ini juga untuk keperluan kalian juga...."

"Aku tak punya kedudukan apa pun yang membuatku takut pada siapa pun," kata Ki Gebang menyela. Dan ia maju, berkata lagi, "Rota, Roga, kalian tahan kedua perempuan ini, biar aku menerobos masuk."

"He, kau tak takut?" Dadap gugup juga melihat orang ini nekat.

"Seperti kubilang tadi, aku tak punya tanggungan apa pun pada siapa pun," kata Ki Gebang. "Aku bisa masuk lewat depan, atau samping. Kalian akan tertahan oleh Rota dan Roga di sini!"

"Bisa kubakar habis rumahmu, Ki Gebang!" Teki menjerit tinggi.

"Tak apa, aku pun sudah bosan akan rumah ini. Rota, Roga, majulah!" kata Ki Gebang.

Rota dan Roga memandang Buyut Pagalan minta persetujuan. Buyut Pagalan sejenak merenung. Kata-kata Ki Gebang benar. Kalaupun tindakannya salah, maka marah orang Trang Galih itu mestinya hanya tertuju pada Ki Gebang, dan yang lain boleh selamat. Buyut Pagalan perlahan mengangguk.

Rota dan Roga melompat maju. Memasang kuda-kuda di depan Dadap dan Teki. Dadap dan Teki pun langsung bersiap.

"Aku takkan mengampunimu, lho! Kuiris hidungmu!" kata Dadap.

"Ya. Aku potong-potong pipimu yang tembem itu, Roga!" kata Teki.

Kemudian semua terpaku. Pintu bilik itu berdesir berderit bergeser. Dan Tun Kumala berdiri di ambang pintu.

"Hohhhahem! Ada apa sih ribut-ribut?" kata Tun Ku-

mala sambil mengusap-usap matanya.

"Oh, Junjungan, oh, Pujaan, oh, Gusti...," kata Dadap menyembah-nyembah langsung.

"Oh, Dewata, oh, Matahariku, oh, Bintangku...," Teki tak mau kalah. Sementara itu baik Buyut Pagalan ataupun Ki Gebang jadi salah tingkah, sedang Rota dan Roga geram mundur dan menundukkan kepala, menyembah dan duduk.

"Ada apa ini? Oh, aku kok masih mengantuk sekali!" kata Tun Kumala. Ia benar-benar mengantuk. Begitu lelah jiwa-raganya oleh perjalanan dan berbagai peristiwa yang menekannya. Ia tak ingat bahwa dirinya telah tidur hampir sehari semalam terus-menerus.

"Itu, Gusti, mereka akan merampok Gusti!" kata Dadap.

"Ya. Mereka akan mendobrak pintu bilik untuk mengambil semua harta Gusti!" tambah Teki.

"Kalau perlu kami akan digantung tinggi-tinggi!" tambah Dadap.

"Cuma... mereka takut kalau nggantung si Dadap ini... mana ada tali yang kuat, hi hi hi...," kata Teki.

"Maaf, Tuan... sesungguhnya tidak begitu...." Buyut Pagalan begitu gusar hingga merah padam mukanya.

"Lalu gimana, hayo! Buyut ini omongnya memang nggak bisa dipegang, kok!" kata Dadap.

"Sudah, sudah, kau diam dulu, Bibi." Tun Kumala bingung juga mendengar suara kedua orang yang sangat berisik itu. "Buyut, apa maumu?"

"Yah. Tuan kan berjanji akan membantu kami menemui orang-orang Uteran itu...," kata Buyut Pagalan.

"Lha itu kan nanti malam, toh?" tanya Tun Kumala heran.

"Nanti malam bagaimana... ya tadi malam!" kata Buyut Pagalan kesal.

“Tadi malam? Heh. Hari ini besok? Eh, maksudku... aku mulai tidur kemarin? Ya, ampun! Mengapa tak kaubangunkan aku, Bibi?” tanya Tun Kumala pada Dadap.

“Dia yang nggak boleh!” Dadap menudingkan parangnya ke muka Teki. “Katanya wajah Paduka begitu manis saat tidur. Tampan, manis, cantik, ayu....”

“Husy. Itu kan kalau perempuan, kataku! Hamba bilang, kalau Paduka perempuan, aduh, pasti cantiiiiik sekali!” kata Teki. “Persis seperti Gusti Dewi Sekartaji zaman dahulu.”

“Memang kau pernah melihat Gusti Dewi Sekartaji?” sela Dadap.

“Ya persis seperti tuan ini,” kata Teki yakin.

“Wah, aku menyesal sekali telah ketiduran, Paman. Para buyut lainnya? Di mana mereka?” tanya Tun Kumala, kini benar-benar bangun.

“Di Kali Putih, Tuan, berjaga-jaga kalau-kalau lawan menyerbu kemari. Tapi agaknya lawan sudah mencium kehadiran Tuan hingga mereka tidak muncul.... Kalau saja tadi malam Tuan hadir, pasti mereka telah takluk dan Uteran jatuh ke tangan kita! Huh!” kata Buyut Pagalan.

“Ah. Maaf, Paman... aku memang capek sekali. Baiklah, segera setelah aku mandi kita akan berkunjung ke Uteran, bagaimana? Mungkin Akuwu Uteran bisa aku ajak berbincang-bincang agar mengubah niatnya,” kata Tun Kumala. Dikeluarkannya dua keping uang perak dari ikat pinggangnya, ditimang-timangnya sesaat. Sekeping dilemparkannya kepada Ki Gebang. “Paman, tolong sediakan bilik mandi. Awas. Jangan sampai ada yang mengintip, aku akan melakukan suatu ilmu kesaktian... yang mengintip bisa langsung buta! Kemudian siapkan juga makanku. Bibi berdua...” sekeping lagi dilemparkannya pada Dadap dan Teki, “...terima kasih

banyak atas bantuan kedua Bibi. Bibi semalaman tidak pulang, ya? Nah. Mudah-mudahan uang itu cukup untuk ganti rugi Bibi berdua, dan harap pulang saja....”

“Tidak, Tuan... biarkan Bibi ikut Tuan terus sampai Bibi bosan....” Tiba-tiba Dadap bersimpuh di hadapan Tun Kumala dan menyembah kakinya. “Hamba yakin Dewata telah mengirimkan Paduka agar hamba ikuti sampai mati. Teki saja usir, Tuan....”

“Enak saja! Aku juga ikut Tuan! Awas kalau tidak boleh... hamba bunuh diri! Benar!” kata Teki bersungguh-sungguh.

“Tapi kalian punya keluarga, punya suami..!.” Tun Kumala jadi ragu.

“Ah, tidak, ah. Hamba ikut saja, biar suami gila itu dilayani si Teki saja!” kata Dadap.

“Enggak, juga! Hamba ikut! Kalau perlu biar hamba bacok dulu suami hamba itu agar Tuan tidak takut!” kata Teki.

“Pokoknya hamba ikut!” tegas Dadap.

“Hamba juga!” tegas Teki.

Beberapa saat Tun Kumala ternganga tak bisa berbicara apa pun. Kemudian ia ingat bahwa mestinya ia berandalan. Maka ia hanya mengangkat bahu. “Mandiku dan makanku, Paman!” katanya pada Ki Gebang.

***

Buyut Pagalan berjalan mondar-mandir di pendapa rumahnya. Dengan kekayaan dan kekuasaan yang ada, tempat tinggal buyut itu sudah mirip tempat tinggal seorang akuwu. Luas. Dengan pagar kokoh bagai benteng. Sebentar-sebentar ia menengok ke arah kedudukan matahari. Orang Trang Galih itu menjanjikan akan berangkat ke Padas Putih menjelang sore nanti.

Buyut Pagalan gemas. Mengikuti gerakan ini sesung-

guhnya baginya hanya suatu siasat. Biarlah ia nanti bisa merebut kekuasaan kecil di daerah ini dengan dukungan Trang Galih. Kelak, ia yakin, kalaupun kelompok Trang Galih menang, suatu saat ia akan bisa melepaskan diri. Dan menjadi raja kecil. Yah. Mengapa tidak? Arok telah mengukir sejarah sendiri. Mengapa ia tak bisa?

Didengarnya langkah kaki mendekat. Ternyata istrinya.

"Santapan sudah tersedia, Kakang," Nyai Buyut membungkuk hormat.

"Hm," jawab Buyut Pagalan. Satu hal yang agak mengganjel hatinya. Kalau ia kelak melesat merebut wahyu, apakah pantas untuk terus didampingi wanita desa ini? Ah. Itu soal mudah. Dan memang sudah dipikirkannya sejak dulu. Malah... mungkin ini juga pendorong segala niatnya.

Suatu saat ia berkunjung membawa upeti untuk Akuwu Uteran. Dan karena panen waktu itu memang berlimpah, ia terpaksa mengantar upeti itu langsung ke rumah dalam sang akuwu. Di sana ia bertemu pandang dengan Ken Ratri, putri sang akuwu. Ah. Seperti Arok dulu, ia langsung punya impian untuk suatu waktu nanti, Ratri akan mendampinginya. Mungkin soal umur Ratri sudah pantas jadi anaknya. Tapi soal kecantikan... Ratri pantas jadi seorang permaisuri.

"Kakang..." Nyai Buyut mengulang.

"He-eh. Sudah dengar," tukas Buyut Pagalan kaku.

"Hanya mohon ampun... mungkin bumbu untuk daging kijang itu tak sesuai dengan selera Kakang," kata Nyai Buyut lirih.

"Hh. Kenapa?"

"Kakang sendiri tahu... bumbu yang Kakang inginkan adalah bumbu khusus kalangan istana... mana di

desa ini ada semuanya! Kakang juga aneh... akhir-akhir ini kok minta hidangan yang langka-langka....”

“Ha, orang aku ini hidup... ya selama masih hidup ya ingin mencicipi apa yang belum pernah kucicipi.”

“Tapi apa ya... kalau mau meniru hidangan-hidangan kerajaan... apa nanti tidak kuwalat?”

“Aku tidak melihatnya dari situ, Nyai! Mungkin dengan makanan seperti itu derajatku akan naik. Lho, apa kamu tidak ikut girang kalau begitu?”

“Girang ya girang, Kang, tetapi... kadang-kadang hamba takut!”

“Takut itu urusanku. Kau hanya ikut numpang saja, aku mukti kau mukti, aku mati kau mati. Sudah jangan ngomong lagi....” Buyut Pagalan dengan langkah lebar menuju ruang dalam.

Santapan siang yang disiapkan oleh Nyai Buyut sesungguhnya sangat istimewa. Diam-diam dalam hati Buyut Pagalan memuji sang istri. Ia juga tak tahu apa yang kurang pada daging kijangnya. Begini saja sudah enak, apalagi kelak kalau bumbunya sudah lengkap.

“Ke mana lagi si Rebeg?” tanya Buyut Pagalan di antara suapan nasinya.

“Sejak Kakang membentuk pasukan itu, si Rebeg tidak pernah pulang,” sahut Nyai Buyut. Rebeg adalah putra mereka.

“Bagus. Biarkan dia mengenyam kehidupan keprajuritan. Mungkin sangat dibutuhkannya nanti.”

“Bukan ikut berlatih dengan para prajurit, Kakang... Dia... dia di sana hanya...” Nyai Buyut ragu-ragu meneruskan perkataannya.

“Hanya apa?” bentak Buyut Pagalan.

“Di sana... dia suka menembang dan menari... katanya... ia senang karena para prajurit suka mendengar tembangnya dan menonton tariannya!” Suara Nyai

Buyut makin lemah.

"Apa?" Buyut Pagalan sangat terkejut. "Dia menembang dan menari di depan prajurit-prajurit desa itu?"

"Benar, Kakang... dan ia sangat gembira... dan para prajurit itu senang...."

"Bajingan! Itulah sebabnya tiap aku ke perkampungan prajurit itu ia tak pernah kutemukan, hah? Ia sembunyi, hah?"

"Ia tahu Kakang tak akan setuju."

"Bukan hanya tidak setuju, jika kulihat ia menari... huh... putra Buyut Pagalan menari! Bisa kubunuh dia! Itu sebabnya, yah, tiap kali para prajurit itu selalu tertawa-tawa jika aku datang, hah? Aku mau anakku jadi prajurit, jadi ksatria, jadi jago! Bukan jadi penari! Kau memang tak bisa mendidik anak!" geram Buyut Pagalan menghantam meja pendek tempat makanan. Tapi, yah, mengapa ia menyesal. Dari kecil anak itu memang menunjukkan tanda-tanda untuk lebih bersifat kewanitaan. Hmh. Ini juga alasan mengapa ia membutuhkan Ratri. Ia harus segera mendapatkan gadis itu. Kalau kelamaan... yah, mana bisa ia melihat ketampanan anaknya dengan Ken Ratri nanti.

"Kalau ia pulang, jangan boleh dia pergi lagi. Kalau perlu, suruh Rota mengikatnya di belakang. Mengerti?"

"Tapi, Kakang...!" Kata-kata Nyai Buyut terputus oleh suara derap kaki kuda memasuki halaman depan. Kedua orang itu bagai patung beberapa saat.

Kemudian terdengar beberapa langkah tegap. Rota dan seorang prajurit muncul, bersimpuh menyembah.

"Ada apa, Rota?" geram Buyut Pagalan.

"Buyut Sumbing ingin menghadap, Junjungan, beserta seorang yang membawa berita sangat penting," sembah Rota.

"Hmmmh..." Buyut Pagalan berpikir sejenak. "Suruh

mereka masuk ke sini.” Ia paling senang pamer gaya hidupnya pada sesama buyut, untuk menunjukkan bahwa ia di atas mereka. Tak mungkin makanan seperti yang dihadapinya ini pernah dilihat oleh buyut mana pun.

“Baik, Junjungan,” sembah Rota, mundur.

“Hayo, bawa hidangan lainnya kemari, cepat... juga beberapa piring perak... taruh saja di situ,” bisik Buyut Pagalan.

Sesaat Nyai Buyut tercengang, tetapi kemudian mengangguk dan mundur.

Buyut Sumbing orangnya tinggi besar penuh berewok. Dia masuk dengan langkah lebar dan suara tawa yang membahana.

“Ha ha ha ha... kebetulan kau sedang bersantap, Kang, ha ha ha, lha haku juga sedang lapar-laparnya, ha ha ha, boleh langsung ikut ni, Kang, ha ha ha ha....”

“Silakan, Di, silakan, hayo, jangan malu-malu....” Buyut Pagalan dalam hati berkata, buyut kurang ajar ini nanti yang pertama kali akan disingkirkannya. Kemudian ia tersentak melihat orang yang datang bersama Buyut Sumbing itu.

Orang ini juga gagah dan besar. Yang agak aneh adalah bahwa ia hanya menutupi diri dengan kain kasar. Dua bilah pedang terselip di pinggang. Dan ikat pinggang dengan kepala bergambar ular terbang. Tinggi.

“Eh, maaf... kiranya ada tamu dari jauh?” Gugup kini Buyut Pagalan setengah berdiri menyambut.

“Duduk saja, Buyut, biarkan aku juga ikut makan,” orang itu berbicara dengan bahasa setengah kasar dan langsung duduk di saat Nyai Buyut datang dengan membawa tambahan hidangan. Buyut Sumbing pun ikut duduk. “Ha ha ha.... Kakangmbok... santapan yang kausiapkan untuk Kakang Buyut sungguh istimewa, ha

ha ha.... Haku menyesal dulu bukan haku yang melamarmu, ha ha ha ha.... Haduh, haduh, hidangan hapa hini, harumnya hmmmmhhhh... ha ha ha.... Jangan hukum haku jika haku habiskan hini semua ya, Kakang, ha ha ha.... Hayo makan!" Tanpa cuci tangan lagi Buyut Sumbing langsung menyambar piring dan menghajar hidangan yang ada.

"Tunggu, Di... mungkin kau lupa memperkenalkan tamu kita...." Buyut Pagalan saat ini tak bisa berbuat kasar pada rekannya ini, ia masih memerlukan mereka.

"Hah? Ho, ya! Hini.... ha ha ha... hini tamu dari Trang Galih, Kang.... Beliau ini kenal namamu, lho Kang... tetapi datang lebih dahulu padaku ya huntuk bertanya-tanya tentang kamu ha ha ha... ya aku bilang ha ha ha.... Haem, nyem, nyem, wuah, henaknya!" kata Buyut Sumbing sambil makan.

"Maaf, Tuan, siapa nama Tuan?" tanya Buyut Pagalan langsung pada tamu tadi, dengan bahasa setengah kasar pula.

"Namaku Jalak Katenggeng. Menurut laporan Kusya, Kakang Buyut Pagalan akan menjadi pimpinan sumber kecil di sini?" sahut orang itu.

"Benar, Tuan... dan Kusya adalah..." Buyut Pagalan jadi sangat berhati-hati.

"Kusya hanya salah satu prajurit. Aku salah satu kepala Pasukan Badai." Seolah tak sengaja Jalak Katenggeng mengangkat bagian kainnya yang menutupi kepala ikat pinggangnya.

"Waduh, mohon maaf jika sambutan hamba kurang tepat." Buyut Pagalan jadi gugup. "Hamba tak tahu..."

"Tak apa. Aku hanya orang peperangan. Kakang Buyut tak perlu berbasa-basi denganku."

"Maksud kedatangan Tuan?"

"Tadinya hanya ingin meninjau saja...."

“Kenapa bukan sang Kusya saja yang datang?” sela Buyut Pagalan saat Jalak Katenggeng seakan tak mau melanjutkan kalimatnya.

“Kusya telah tiada,” terasa getar dendam di suara itu. “Demikianlah. Aku sesungguhnya hanya ingin meninjau dan mengabarkan hal ini padamu. Kemudian... kudengar ada seseorang yang mengaku orang Trang Galih datang kemari?”

“Be... benar... Tttuan.... Kkatanya namanya Kkkumala... sssekarang tinggal di rumah Ki Gggebang.... Boleh kupanggil dia?” Tiba-tiba saja keringat dingin Buyut Pagalan muncrat, dan ia tak berminat lagi pada hidangannya sementara Buyut Sumbing tanpa tata krama lagi menyikat semua yang tampak.

“Tidak usah. Tadi pun aku sudah menyelidikinya dari jauh. Dari apa yang kudengar di Trang Galih, langsung dari junjungan kita,” Jalak Katenggeng membuat gerakan menyembah, “maka aku berani bertaruh justru orang itulah yang telah menewaskan si Kusya!”

“Wah! Sang Kusya tewas oleh... dia?” Bagi Buyut Pagalan jelas Kusya begitu sakti mandraguna.

“Juga tiga orang prajuritnya.” Jalak Katenggeng mengangguk.

“Wah!” Hanya itu yang keluar dari mulut Buyut Pagalan. Buyut Sumbing sibuk makan.

“Apa sesungguhnya yang akan dilakukannya di sini?” tanya Jalak Katenggeng.

“Itulah yang membuat hamba heran.... Ddia... ddia mau membantu kami menaklukkan Uteran! Dan hamba perlu bantuan karena... karena hamba dengar Uteran telah mendatangkan pasukan dari Wadana Gemarang ....” Buyut Pagalan makin gugup. “Apakah... apakah ia orang... Wilwatikta?”

“Itu yang aku belum jelas,” kata Jalak Katenggeng.

"Menurut penilaian Sang Dewi, orang ini adalah orang bebas. Tapi aku mendapat bisikan dari Ratu Sepuh, orang ini harus dilenyapkan saja... tapi tanpa sepengetahuan Ratu Anom. Ini yang menyulitkanku...." Tiba-tiba matanya memandang tajam pada Buyut Pagalan.

"Jjjadi... jadi hamba harus membunuh dia?" tanya Buyut Pagalan gugup.

"Ratu Sepuh berpendapat Ratu Anom menyukai orang ini. Jadi, siapa pun yang membunuhnya, atau mencederainya, akan kena pembalasan dendamnya!"

"Wah!" seru Buyut Pagalan.

"Tapi Ratu Sepuh berpendapat, orang ini harus disingkirkan!"

"Wah!"

"Kau mau melakukannya?" Jalak Katenggeng menyipitkan mata tetapi terus memandang tajam pada Buyut Pagalan.

"Ampuuun... bagaimana hamba harus berbuat.... Hamba ingin mendirikan jasa, tetapi jasa itu sendiri adalah pengorbanan...." Buyut Pagalan hampir menangis.

"Semua perjuangan menghendaki pengorbanan," kata Jalak Katenggeng tenang.

"Mungkin... mungkin Buyut Sumbing bisa melakukannya... mungkin salah satu prajurit kami... mungkin..."

"Apa pun yang terjadi di sini, Buyut, adalah tanggung jawabmu. Dan kau yang bertanggung jawab...." Dingin sekali kata-kata Jalak Katenggeng.

"Tapi... tapi..."

"Kalau begitu kau tidak patut menjadi pimpinan sumber. Buyut Sumbing..." Jalak Katenggeng berpaling pada Buyut Sumbing.

"Yah? Yah... hah hah hah... pedhazzzz... hada hapa,

hah?” Buyut Sumbing hampir tak bisa menjawab karena mulutnya terlalu penuh.

“Mohon ampun, Tuan... hamba kira... baiklah... hamba akan melakukannya,” buru-buru Buyut Pagalan menyela. “Hanya... hamba mohon... caranya terserah hamba dan... dan... mohon hal ini dirahasiakan... pokoknya kan... orang itu tersingkir....”

“Hah, pikiranmu jalan juga, Kakang.” Untuk pertama kalinya Jalak Katenggeng tersenyum. “Orang seperti kau inilah yang sangat kita butuhkan. Aku bersedia membantumu. Aku bersedia merahasiakan. Yang lain juga pasti bersedia. Hanya jika entah bagaimana Ratu Anom mengetahuinya, maka itu sudahlah nasibmu.”

“Bbe... benar, Tuan....”

“Panggil saja aku sebagai saudara mudamu. Kita semua adalah seperjuangan, bergandeng tangan, tak ada yang tinggi dan yang rendah. Tinggi martabat kita hanya ditentukan oleh jasa kita. Begitu juga anugerah yang nanti kita terima. Panggil saja aku Di.” Kini Jalak Katenggeng mulai makan. “Mmmhh... hebat sekali masakan ini... sekali aku pernah merasakannya sewaktu bertugas di kepatihan di Wilwatikta. Itu pun hanya sisa santapan Sang Mahapatih! Juru masakmu hebat, Kakang Buyut....”

“Istri hamba sendiri, Tt... Dimas Jalak Katenggeng....” Sulit sekali bagi Buyut Pagalan untuk mengucapkan nama itu. “Rrrencana kami... rencana kami nanti malam akan menantang orang-orang Uteran di Padas Putih.... Untuk... untuk mengurangi korban di pihak rakyat kecil.... Dddan... taddinya aku harapkan.... orang itu... orang itu akan sanggup mengalahkan jago Uteran.... Tapi sekarang...”

“Kausingkirkan orang itu. Biar aku yang jadi jagomu, Kakang,” kata Jalak Katenggeng.

“Ttterima... terima kasih, Dimas... aku sudah sedikit lega kkini.... Kkkalau begitu... ttolong... tolong nanti ikut rombongan kami, tapi... tapi jangan tunjukkan bahwa Dimas datang dari Trang Galih....”

“Boleh, boleh... lalu apa rencanamu nanti?”

“Aku... aku belum memikirkannya... Dimas....” Buyut Pagalan termenung. Nafsu makannya hilang.

Bagaimana ia harus menyingkirkan Tun Kumala? Bagaimana nanti rahasia tentang itu tertutup? Siapa sebenarnya Tun Kumala yang disukai oleh Ratu Anom tetapi dibenci oleh Ratu Sepuh?

Apa pun yang dilakukannya, pasti ia akan mendapat hukuman jika Sang Ratu Anom tahu. Ia harus menunjukkan bahwa ia berani pula berkorban demi mengikuti kemauan ratunya. Ia harus menunjukkan bahwa ia murni tidak tahu-menahu dalam peristiwa itu, bahkan mungkin ia telah berkorban terlalu banyak untuk Sang Ratu hingga mungkin Sang Ratu mau berbelas kasihan padanya. Itu pun kalau ketahuan.

Apa yang membuat pengorbanannya begitu besar?

Ah. Si Rebeg. Si Rebeg! Tiba-tiba mata Buyut Pagalan bersinar. Semua orang pasti yakin bahwa sang buyut mencintai putranya itu. Tak akan ada yang tahu bahwa ia merasa Rebeg adalah kegagalannya yang terbesar.

Tapi Rebeg bersikap kewanitaan. Mana mungkin ia bisa membunuh Tun Kumala yang begitu jago hingga Kusya pun jadi korbannya?

Ah. Mungkin bisa dipikirkan nanti.

“Nyai...” Tiba-tiba ia berpaling pada istrinya yang tanpa bersuara meladeni mereka yang sedang makan.

“Ya, Kakang,” Nyai Buyut beringsut maju.

“Suruh Rota mencari Rebeg sampai ketemu, bawa ke rumah belakang. Aku akan menemuinya di belakang.... Dan ingat. Jangan berkata pada siapa pun tentang apa

yang kaulihat dan kaudengar di sini. Mengerti?"

"Mengerti, Kakang. Kalau menghendaki apa-apa, biar nanti kusuruh Suti melayani Kakang di sini...." Nyai Buyut pun beringsut mundur dan keluar.

Buyut Pagalan menghela napas panjang.

6. DI PADAS PUTIH

REBEG tunduk bagai menghunjam bumi di depan ayahnya. Sangat berbeda dengan keadaan sang ayah, maka Rebeg ini bertubuh semampai, lemah gemulai, halus, dan penuh perhiasan. Gelang-gelang di tangannya gemerincing setiap tangannya bergerak, anting-anting di telinganya gemerlap jika kepalanya bergoyang. Dan ia tak pernah lupa tersenyum.

"Rebeg, kudengar kau tak pernah pulang, huh?" Buyut Pagalan menggeram. Mereka hanya berdua di bilik itu.

"Kata 'kudengar' itu sungguh tepat, Ayahanda...," senyum Rebeg.

"Maksudmu?"

"Itu berarti Ayahanda juga begitu jarang berada di rumah. Hanya mengetahui keadaan hamba dengan jalan mendengar dari orang lain. Nah, kalau Ayahanda saja tak betah di rumah, bagaimana pula dengan hamba yang ingin selalu mencontoh Ayahanda... sebagaimana Ayahanda kehendaki?" suara Rebeg lancar, merdu dan berlagu.

"Aku ingin kau mencontoh... kegagahanku, kesaktianku, wibawaku!" kata Buyut Pagalan gusar.

"Hal itu belum pernah kudengar sebelumnya, Ayahanda!" senyum Rebeg, sungguh menyakitkan mata Buyut Pagalan.

"Pokoknya mulai sekarang kau kularang pergi ke

perkampungan para prajurit itu!" Buyut Pagalan kehilangan bahan untuk marah.

"Itu pun Ayahanda yang menginginkannya. Ingatkah Ayahanda?"

"Aku suruh kau berada di sana untuk belajar ulah keprajuritan, bukan untuk menembang, menari, menghibur mereka!"

"Tapi agaknya mereka lebih suka tembang dan tariku, Ayahanda, dan bukankah Ayahanda selalu bilang aku harus menimbulkan kekaguman di setiap orang?"

"Mereka bukan kagum, mereka mengejekmu!"

"Antara kagum dan mengejek, hanya ada suatu garis tipis. Bagaimana orang bisa mengejek kalau sesuatu tidak cukup kuat untuk bisa menembus lingkup perhatiannya, menyebabkan ia tergerak untuk berbuat sesuatu? Dan itu artinya kekaguman!"

"Diam! Kaukira kau besok jadi apa huh?" gerutu Buyut Pagalan.

"Jadi apa pun... jika hamba puas dan bangga, bukankah itu sudah cukup?"

"Sudah, sudah, sudah! Kau diam, dan dengar bicaraku!" bentak Buyut Pagalan.

Beberapa saat mereka hening. Wajah Buyut Pagalan berkerut-kerut seolah berpikir berat.

"Dengar... nanti sore kau harus ikut aku. Kita ada seorang tamu terhormat. Dan... beliau ingin meninjau Padas Putih. Kau tentunya pernah dengar bahwa kemungkinan orang Uteran akan menyerbu kemari, bukan? Sudah. Tak usah ngomong. Aku tahu kau tak suka perang. Tamu kita ini juga tak suka perang. Karenanya aku ingin kau menemaninya terus. Dan mengikat perhatiannya. Sebab bisa-bisa ia akan mengacaukan rencana perang kami. Kau pasti menyukainya."

"Oh, mudah-mudahan benar begitu. Banyak yang

Ayahanda bilang aku akan suka tetapi ternyata malah tidak," kata Rebeg.

"Lihat sajalah nanti...."

"Dan hamba hanya menemaninya?"

"Kami akan ke Padas Putih, sesungguhnya untuk bertempur. Tetapi, seperti kataku tadi, dia bisa merusak rencana kami. Jadi, kauikuti dia terus, kauajak dia bicara terus, kauikat perhatiannya... dan kalau bisa, kauajak dia menjauh dari kami saat kami berada di Padas Putih nanti."

"Wah, kalau saja hamba boleh menari, Ayahanda, pasti perhatiannya takkan terpecah lagi. Mengapa ia harus ikut ke Padas Putih?"

"Karena ia menginginginya! Nah, sampai di sana, kami sesungguhnya akan ke arah hilir, untuk bertemu dan perang tanding dengan orang-orang Uteran."

"Aduuuuh! Seraaaaam!" Rebeg tampak ketakutan.

"Ya. Kau tak usah melihat. Kaubawa tamu kita ini ke Ujung Bajul Putih. Ya, pasti ia begitu tertarik hingga tak sempat lagi berpikir tentang kami...." Diam-diam Buyut Pagalan melirik putranya.

"Ujung Bajul Putih? Oh, ya, ya, pasti dia tertarik... begitu banyak kisah asmara berakhir sedih di sana... sedih namun indah.... Ah, bahkan kisah sepasang bangsawan muda juga.... Ayahanda ingat, putri Demang Waru itu... Wah, ya... kalau tamu kita itu orang kota, mungkin beliau juga tertarik bahwa cinta mempunyai warna yang sama walaupun itu berada di pucuk gunung.... Ya, Ujung Bajul Putih banyak bercerita bagaimana pasangan-pasangan yang terpaksa putus cinta karena... karena kekejaman orangtua mereka..." kali ini Rebeg yang melirik ayahnya, "melawan maut dengan melompat dari karang yang disebut Ujung Bajul Putih itu dan hancur berkeping-keping di dasar jurang di ba-

wahnya. Oh, indah sekali. Pasti dia tertarik pada kisah-kisah itu. Dan oh, pasti ia lebih tertarik lagi kalau kukatakan bahwa aku pun pernah hampir diabadikan di karang itu.... Ayahanda ingat, sewaktu Ayahanda menolak keinginanku untuk belajar menari dan aku akan melompat bunuh diri pula dari karang itu?"

"Aku ingat," kata Buyut Pagalan singkat. Dalam hati ia menambahkan betapa ia menyesal karena waktu itu ia menghalangi Rebeg bunuh diri.

"Indah, indah... suatu hari akan kukarangkan tembang untuk memuliakan Ujung Bajul Putih yang merupakan titik lompatan para putus cinta untuk menuju surga! Oh, baiklah, Ayahanda, kalau aku hanya bertugas begitu, aku sangat bersedia!"

"Baiklah. Kau siap-siap, minta bekal pada ibumu. Sebentar lagi kita akan berangkat."

"Baik, Ayah!" Rebeg bersujud menyembah ayahnya yang bergegas meninggalkan tempat itu dengan wajah masam.

"Rebeg?" terdengar bisikan dari luar.

"Ibu?" Rebeg bangkit dengan mata bersinar. Memang Nyai Buyut yang kemudian masuk.

"Kau diapakan oleh ayahmu?"

"Oh, tidak diapa-apakan, Bu. Mungkin Ayahanda malah berubah sikap. Beliau memberi hamba tugas yang bagus sekali... menghibur seorang tamu dengan berbagai cerita... terutama cerita tentang Ujung Bajul Putih!" Rebeg tertawa memperlihatkan giginya yang selalu putih bersih dan rata.

"Ujung Bajul Putih?" Nyai Buyut termenung. "Bukankah itu batu karang di atas Padas Putih yang sering digunakan orang untuk bunuh diri?"

"Benar, Ibu... dan pasti banyak yang bisa kuceritakan...."

"Tapi, Rebeg, apakah tak berbahaya bagimu?" Nyai Buyut mengerutkan kening.

"Bahaya apa? Tentu tidak, Ibunda. Mudah-mudahan tamu ini benar-benar tak suka perang, dan mungkin sepengertian denganku."

"Rebeg, kau harus sangat berhati-hati, Nak...." Tiba-tiba air mata berlinang dari mata Nyai Buyut.

"Ah, Ibu tak usah kuatir.... Ayo, tolong aku menyiapkan perbekalan, Bu."

"Kau harus hati-hati, Nak," bisik Nyai Buyut lagi.

***

Mereka berkumpul di sebuah tempat terbuka di antara semak belukar. Jauh di depan mereka tampak jurang curam mendalam. Dindingnya penuh tetumbuhan hingga jurang itu gelap, bahkan di tengah hari bolong ini. Jauh di bawah sana, di dasar jurang itu dan tak terlihat dari atas, mengalir Kali Putih yang menjadi batas dua buah desa—dan kini menjadi batas pertentangan antara para buyut yang terpengaruh Buyut Pagalan dan mereka yang masih setia pada Akuwu Uteran.

Tun Kumala duduk tegak di kudanya. Rambutnya yang sangat pendek tersembunyi di balik destar sutera hitam yang melambai-lambai oleh belaian angin. Di sampingnya Rebeg berada di atas punggung kuda juga. Tidak gagah, tetapi enak dipandang, begitu serasi antara sikap, pakaian, dan kudanya. Tun Kumala langsung suka pada pemuda yang begitu banyak bercerita ini. Sopan-santun. Lembut. Berperasaan halus. Lemah gemulai, dan agaknya terpelajar juga. Sepanjang perjalanan tadi mereka bercerita dan bercanda. Begitu akrab.

Di depannya berdiri para buyut, Pagalan, Tantram, Gitra, dan Sumbing. Dan yang agak aneh adalah seorang lelaki yang berada di dalam rombongan buyut itu

tetapi tampaknya sangat lain dari mereka semua. Berpakaian kain kasar, lebih banyak diam, dan tampak sangat dihormati. Tun Kumala pun tak terlalu peduli dengan orang ini, karena ia begitu asyik berbincang-bincang dengan Rebeg.

Agak jauh dari mereka beberapa orang prajurit desa yang dengan penuh kewaspadaan menunggu, sementara Dadap dan Teki berulang kali mengganggu kesabaran mereka. Tetapi lebih sering mereka menggoda Rebeg yang mereka anggap kini sebagai saingan besar dan berat dalam merebut hati Tun Kumala.

"Di balik perbukitan itulah kedudukan akuwu di Uteran," kata Buyut Pagalan menuding, memajukan kudanya mendekati kuda Tun Kumala dan Rebeg. "Penghalang utama kami jika kami menyerang ke Uteran. Jalan satu-satunya lewat sana. Atau, jika berani menghadapi kemungkinan mati konyol, mungkin bisa menjelajah dasar jurang Kali Putih itu. Sampai sekarang belum ada yang berani melakukan itu. Lewat bukit sana itu, pasukan Uteran bisa menghujani kita dengan panah dan batu, dan habislah kita." Buyut Pagalan kemudian mendeham dan melirik pada Rebeg.

"Apa yang kita lakukan kini, kalau kita tak bisa menyerbu ke sana?" tanya Tun Kumala.

"Makanya tidak usah perang, kalau boleh hamba bilang, damai saja, damaiiii saja," kata Rebeg tersenyum.

"Idih. Biar tidak diupah mau rasanya mengiris bibirnya yang mancung itu," gerutu Dadap pada Teki.

"Dalam hal ini aku terpaksa setuju, Dadap. Orang itu merusak pasaran saja," sahut Teki.

"Rasanya aku setuju. Tetapi akuwu Uteran itu memang harus ditegur. Mungkin kalau aku dan Adik Rebeg ini pergi ke sana kita bisa membujuknya untuk berdamai?" tanya Tun Kumala.

“Bisa juga.” Buyut Pagalan menunduk berpikir-pikir. Yang lain semua diam, agaknya menunggu keputusannya. “Tetapi mereka licik. Jika mereka meracuni Tuan, atau menjebak Tuan... habislah kita. Mungkin lebih baik siasat kita semula saja.... Kita panggil mereka kemari untuk perang tanding, tetapi nanti Tuan bisa berkesempatan berbicara dengan mereka... dan mungkin mereka terbujuk. Bagaimana? Dengan begitu kita tak membahayakan kedudukan kita!”

“Bisa juga begitu....” Tun Kumala mengangguk-angguk, dia juga lega bisa mengulur waktu.

“Biar Rota dan Roga berangkat sebagai duta kita ke Uteran. Sementara itu kita beristirahat di bawah pohon besar itu. Rebeg, mungkin sambil menunggu kau bisa membawa tuan tamu kita untuk... mmm, mencari bunga liar, misalnya, atau menangkap kupu-kupu yang indah....” Buyut Pagalan mencibir saat mengucapkan kata-kata itu.

“Oh, ya, Junjungan... hamba tahu ada sesuatu yang sangat menarik di sini. Karang Ujung Bajul Putih... coba... Tuan lihat ke sana... tuh... di sana itu... lihat sesuatu yang putih di antara semak-semak itu?” Rebeg menuding ke dinding jurang nyaris dekat kakinya, sementara Rota dan Roga telah berlalu.

Tempat yang ditunjuk Rebeg memang agak sulit dilihat. Dinding jurang di tempat itu nyaris tegak lurus menghunjam ke kedalaman yang gelap tak terlihat. Dan di tubir jurang di sebelah sana terlihat sebentuk batu karang, bagaikan sekeping papan putih, menjulur ke udara.

“Sambil menunggu, mari kita ke sana. Tempat itu tempat bunuh diri banyak sekali pasangan yang putus cinta. Mereka berdiri di ujung karang itu, kemudian berdua melompat ke dalam jurang. Pasti hancur. Tapi

tak ada orang yang pernah memeriksa dasar jurang sana," kata Rebeg, turun dari kuda.

"Aku ikut," kata Dadap. "Rasanya aku mau bunuh diri nih!"

"Woalah! Paling kau membal ke atas lagi kalau terjun ke sana!" ejek Rebeg.

Bersambung ke jilid 10.

Scan/Edit: Clickers
PDF: Abu Keisel